

**MANUSCRIPT CULTURE KITAB AS-SAMARQANDĪ ABŪ LAIŠ:
SIGNIFIKANSI FUNGSI DIDAKTIS MANUSKRIP
DALAM SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA
PADA ABAD 16-19 M**



**Oleh: Muhammad Nabil Fahmi
NIM: 20204011038**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1874/Un.02/DT/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : MANUSCRIPT CULTURE KITAB AS-SAMARQANDI ABU LAIS: SIGNIFIKANSI FUNGSI DIDAKTIS MANUSKRIP DALAM SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA PADA ABAD 16-19 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NABIL FAHMI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 20204011038
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 6244d88ad890



Penguji I
Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62e7491236783



Penguji II
Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6244be7de8274



Yogyakarta, 29 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62edf0934479c

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nabil Fahmi, S.Pd.

NIM : 20204011038

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Muhammad Nabil Fahmi, S.Pd.

NIM: 20204011038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nabil Fahmi, S.Pd.

NIM : 20204011038

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Muhammad Nabil Fahmi, S.Pd.

NIM: 20204011038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MANUSCRIPT CULTURE KITAB AS-SAMARQANDI ABU LAIS:
SIGNIFIKANSI FUNGSI DIDAKTIS MANUSKRIP DALAM SEJARAH
PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA PADA ABAD 16-19 M**

yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Nabil Fahmi, S.Pd.
NIM : 20204011038
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2022
Pembimbing



Dr. Nur Saichah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750211 200501 2 002

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, pengalaman,
dan perjuangan ini untuk:*

Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

مَا كَلَّمْتُ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا أَحْبَبْتُ أَنْ يُوفَّقَ وَيُسَدَّدَ وَيُعَانَ وَتَكُونُ عَلَيْهِ رِعَايَةٌ مِنَ اللَّهِ
وَحِفْظًا. وَمَا كَلَّمْتُ أَحَدًا إِلَّا وَلَمْ أَبَالِ بَيْنَ اللَّهِ الْحَقِّ عَلَى لِسَانِهِ أَوْ لِسَانِي (الشَّافِعِي)

*Artinya: “Tak seorangpun berdiskusi bersamaku kecuali aku mengharapkan semoga dia selalu mendapatkan taufik dari Allah, dia dijadikan orang yang berada di pihak yang benar dan dijadikan orang yang berada di pihak yang benar dan diberi pertolongan serta penjagaan dari-Nya. Dan tak seorangpun berdiskusi bersamaku kecuali aku tidak menghiraukan, apakah Allah menjelaskan kebenaran lewat lisannya atau lisanku sendiri.” (Badar Muhammad Malik, *As-Sabaq At-Tarbawiy Fikri As-Syafi’i*, (Beirut: Mathba’ah Al-Manar Al-Islamiyyah, 1989), hal. 321).*



ABSTRAK

Muhammad Nabil Fahmi, 20204011038. *Manuscript Culture Kitab As-Samarqandī Abū Laiṣ: Signifikansi Fungsi Didaktis Manuskrip dalam Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara pada Abad 16-19 M.* Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Khazanah manuskrip keislaman Nusantara yang kaya secara kuantitatif dan genre merupakan sumber sejarah yang penting karena dapat memberikan gambaran historis mengenai dinamika keberagaman masyarakat muslim di Nusantara pada periode waktu tertentu, termasuk sejarah pendidikan Islam yang dilangsungkan. Salah satu manuskrip keislaman awal yang ditemukan di Nusantara adalah manuskrip Kitab as-Samarqandī. Sayangnya, sebagai sebuah lektur yang dekat dengan bidang pendidikan Islam, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti konteks historis budaya penggunaan manuskrip Kitab as-Samarqandī di Nusantara. Penelitian tesis ini bertujuan untuk menganalisis *manuscript culture* Kitab as-Samarqandī, khususnya terkait gambaran signifikansi fungsi didaktisnya di Nusantara pada abad 16-19 M. Penelitian tesis ini penting guna mengungkap bagaimana manuskrip Kitab as-Samarqandī diproduksi, disebarkan, dan digunakan dalam konteks penyelenggaraan pendidikan Islam di Nusantara pada abad 16-19 M. Metode penelitian tesis ini adalah penelitian sejarah dengan pendekatan interdisipliner, yakni dengan mengintegrasikan-menginterkoneksi pendekatan filologi *cum* kodikologi – sebagai ilmu bantu – dengan pendekatan *Islamic Studies*, mengingat obyek dan sumber primer penelitian ini adalah manuskrip keislaman. Sebagai perspektif, data sejarah yang telah dikumpulkan diinterpretasi lebih lanjut menggunakan teori didaktik dan teori sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Berdasarkan hasil interpretasi, penelitian tesis ini menyimpulkan: 1) secara genealogis kehadiran dan eksistensi manuskrip kitab as-Samarqandī di Nusantara diperkirakan telah ada sejak abad 16 M dan bertahan selama ratusan tahun hingga setidaknya akhir abad 19 M. Keberadaan manuskrip-manuskrip lokal Kitab as-Samarqandī, dengan kekhasannya masing-masing, tidak dapat dilepaskan dari peran para penyebar agama Islam yang mengenalkan lektur ini melalui jalur perdagangan rempah dunia hingga menjadi karya keislaman yang kosmopolit di Nusantara; 2) analisis unsur tekstologis dan aspek *paratext* menunjukkan bahwa manuskrip kitab as-Samarqandī asal Nusantara memiliki karakteristik yang khas sebagai sebuah lektur keislaman yang populer dan diterima secara luas oleh masyarakat muslim Nusantara; 3) Sebagai bahan-sumber belajar pendidikan aqidah Islam, manuskrip Kitab as-Samarqandī memiliki fungsi didaktis yang signifikan bagi masyarakat muslim Nusantara karena pembahasannya yang sistematis, ringkas, mudah untuk dipelajari dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masyarakat muslim Nusantara. Sebagai lektur bidang aqidah, penggunaan manuskrip Kitab as-Samarqandī memiliki arti penting guna memantapkan, menguatkan pondasi aqidah, pemahaman (konseptual), dan penghayatan teologis masyarakat Nusantara yang baru memeluk agama Islam, serta materi pengantar-elementer yang bermanfaat bagi masyarakat yang mulai mendalami ilmu agama. Hasil penelitian tesis ini diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis bagi penyusunan dan pengembangan historiografi dan riset lanjutan terkait sejarah pendidikan Islam Nusantara dan lektur-lektur yang digunakan, serta inspirasi bagi penyusunan lektur keagamaan kontemporer.

Kata Kunci: *Manuscript Culture, Kitab as-Samarqandī, Fungsi Didaktis, Sejarah Pendidikan Islam, Nusantara*

ABSTRACT

Muhammad Nabil Fahmi, 20204011038. *Manuscript Culture of the Kitab As-Samarqandī Abū Laiṣ: Significance of the Didactic Function of Manuscripts in the History of Islamic Education in the Nusantara in the 16-19 Century AD*. Thesis, Masters Program in Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Education Sunan Kalijaga Yogyakarta State Islamic University, 2022.

The rich quantitative and general treasures of Islamic manuscripts in the Nusantara are an important historical source because they can provide a historical picture of the dynamics of the diversity of Muslim communities in the Nusantara at a particular time, including the history of Islamic education carried out. One of the earliest Islamic manuscripts in the Nusantara is the *Kitab as-Samarqandī* manuscript. Unfortunately, as literature that is close to the field of Islamic education, no research has explicitly examined the cultural-historical context of the use of the *Kitab as-Samarqandī* manuscript in the Nusantara. This thesis research aims to analyze the *Kitab as-Samarqandī*'s manuscript culture, especially regarding the significance of its didactic function in the Nusantara in the 16-19 century AD. This thesis research is essential to reveal how the *Kitab as-Samarqandī* manuscript was produced, distributed, and used in the context of education Islam in the Nusantara in the 16th-19th centuries AD. This study uses historical research methods with an interdisciplinary approach, namely by integrating and interconnecting the philological cum codicological approach with the Islamic Studies approach, considering that this research's object and primary source are Islamic manuscripts. This study's interpretation of historical data uses didactic theory and historical theory of Islamic education in the Nusantara. Based on the interpretation results, this thesis research concludes 1) genealogically, the presence and existence of the *Kitab as-Samarqandī* manuscripts in the Nusantara is estimated to have existed since the 16th century AD and lasted for hundreds of years until at least the end of the 19th century AD. The existence of local manuscripts of the *Kitab as-Samarqandī*, with their respective characteristics, cannot be separated from the role of the propagator of Islam who introduced this literature through the world spice trade route to becoming a cosmopolitan Islamic work in the Nusantara; 2) analysis of textological elements and paratext aspects shows that the manuscript of *Kitab as-Samarqandī* from the Nusantara has distinctive characteristics as Islamic literature that is popular and widely accepted by the Muslim community of the Nusantara; 3) as a learning resource for Islamic aqidah education, the *Kitab as-Samarqandī* manuscript has a significant didactic function for the Muslim community of the Nusantara because of its systematic, concise, easy-to-learn discussion and relevance to the educational needs of the Indonesian Muslim community. As literature in the field of aqidah, the use of the *Kitab as-Samarqandī* manuscript can strengthen the foundation of aqidah, understanding and theological appreciation of people who have just converted to Islam as being useful introductory material for novice learners. The results of this thesis research are expected to be useful theoretically and practically for the preparation and development of historiography and further research related to the history of Islamic education in the Nusantara and the kinds of literature used, as well as inspiration for the preparation of contemporary religious literature.

Keywords: *Manuscript Culture, Kitab as-Samarqandī, Didactic Functions, History of Islamic Education, Nusantara*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/ U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof

Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	muta'addidah
عِدَّةٌ	ditulis	'iddah

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هَبَّةٌ	ditulis	hibbah
جِزْيَةٌ	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْوَلِيَاءِ	ditulis	Karāmah al-auliā'
------------------------	---------	-------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakātul fiṭr
-------------------	---------	--------------

Vokal Pendek

-----	fathah	a
-----	kasrah	i
-----	damah	u

Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	ā tansā
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis ditulis	ī karīm
dammah + wawu مَاتِي فُرُوضٌ	ditulis ditulis	ū furūd

Vokal Rangkap

fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati زول	ditulis ditulis	Au qaul

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم اعددت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	a'antum u'iddat la'in syakartum
------------------------------	-------------------------------	---------------------------------------

Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران القياس	ditulis ditulis	al-Qur'ān al-Qiyās
------------------	--------------------	-----------------------

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf I (el)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	al-Samā' al-Syams
-----------------	--------------------	----------------------

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

نوي الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	zawī al-furūḍ ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ لَعَلِّمِينَ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ, أَمَا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.


Penyusunan tesis ini merupakan salah satu tahap akhir dalam penelitian tesis yang berjudul “*Manuscript Culture Kitab As-Samarqandī Abū Laiṣ: Signifikansi Fungsi Didaktis Manuskrip dalam Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara pada Abad 16-19 M.*” Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Ibu Dr. Nur Saidah, S.Ag.,M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis;
4. Bapak Dr. Radjasa, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
5. Bapak Prof. Dr. H. Tasman, M.A., selaku Dosen Penguji I Sidang Munaqosyah;
6. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag., selaku Dosen Penguji II Sidang Munaqosyah;

7. Segenap Dosen dan Karyawan Prodi Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
 8. Kedua Orangtua dan adik-adikku tercinta, yang senantiasa tulus ikhlas mendoakan dan memberikan semangat setiap hari;
 9. Guru-guruku, Pak Kiai, Bu Nyai di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Rembang, PP Al-Irsyad Rembang, Asrama Tamansantri PP Krapyak Yogyakarta, dan Prodi S1 PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
 10. Sahabat-sahabatku di asrama pondok, sahabat-sahabat PMII Rayon Wisma Tradisi, Shohib-Shohibah MATAN UIN SuKa, teman-teman alumni PAI S1 (Al-Uswah angkatan 2016), dan teman-teman angkatan 2020 Prodi Magister PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
 11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu;
- Semoga segala amal kebajikan kita semua memberikan berkah dan limpahan rahmat dari Allah swt. *Aamiin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Juni 2022



Muhammad Nabil Fahmi, S.Pd.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iii
Pernyataan Bebas Plagiasi	iv
Halaman Nota Dinas	v
Halaman Persembahan	vi
Moto	vii
Abstrak	viii
Halaman Transliterasi	x
Kata Pengantar	xiii
Daftar Isi	xv
Daftar Tabel	xvii
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	19
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	42
Bab II Genealogi Manuskrip Kitab As-Samarqandī Abū Laiṣ di Nusantara	44
A. Profil Abū Laiṣ as-Samarqandī.....	44
B. Kitab as-Samarqandī Abū Laiṣ dan Lektur Keislaman Awal di Nusantara	47
C. Kitab as-Samarqandī Abū Laiṣ dalam Naskah-Naskah Lokal	62
Bab III Kitab Pendidikan Akidah Dasar: Analisis Unsur Tekstologis dan <i>Paratext</i> 74	
A. Unsur Tekstologis Naskah: Ruang Lingkup & Model Penulisan	74
1. Tinjauan Umum Isi dan Redaksi Teks Kitab	74
2. Ruang Lingkup Manuskrip Kitab as-Samarqandī Abū Laiṣ	82
3. Katekismus Islam: Kitab Tanya Jawab	85

B. <i>Paratext</i> : Membaca Konteks Sosio-Historis Naskah	87
1. Membaca dan Menerjemahkan Isi Kitab as-Samarqandī	87
2. Epitext Kitab as-Samarqandī dalam Konteks Nusantara	95
3. Teks Kitab as-Samarqandī dalam Naskah Jamak	99
Bab IV Signifikansi Fungsi Didaktis Manuskrip Kitab as-Samarqandī Abū Laiṣ di Nusantara	105
A. Fungsi Didaktis dan Peran Guru Lokal Membumikan Kitab as-Samarqandī	105
B. Signifikansi Fungsi Didaktis Manuskrip dalam Konteks Nusantara.....	118
Bab V Penutup	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	132
Daftar Pustaka	135
Lampiran	144
Daftar Riwayat Hidup	165



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar naskah acuan utama Penelitian, 36.
Tabel 2	Daftar pertanyaan (topik) dalam Kitab as-Samarqandī, 75.
Tabel 3	Daftar bentuk pertanyaan dalam Kitab as-Samarqandī, 85.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Skema analisis sumber primer dan sekunder, 41.
Gambar 2	Contoh penyebutan tekstual judul kitab dalam manuskrip, 48.
Gambar 3	Contoh teks kitab <i>syarh matan</i> as-Samarqandī, 57.
Gambar 4	Peta jalur sutra dan kekaisaran Mongol pada abad 13 M, 62.
Gambar 5	Naskah AW 124 dengan terjemah antar baris dan <i>marginalia</i> , 65.
Gambar 6	Naskah Or.7080 dengan terjemah antar baris, 90.
Gambar 7	Naskah Or. 7084 dengan terjemah antar baris, 90.
Gambar 8	Bagian pembuka naskah EAP 211-1-3-25 dalam aksara Jawi-Melayu, 92.
Gambar 9	Rubrikasi dalam naskah Or.7041, 94.
Gambar 10	Contoh manuskrip kitab as-Samarqandī dengan garis tepi, 94.
Gambar 11	Iluminasi dalam naskah BLAS BLAS/SAM/17/AK/2, 103.
Gambar 12	Variasi kitab cetak <i>syarh</i> dan terjemah <i>matan</i> Kitab as-Samarqandī, 127.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar dan Catatan terkait Salinan Naskah, 144.
Lampiran II	Contoh Salinan Naskah Kitab as-Samarqandī, 149.
Lampiran III	Transkrip Variasi Redaksi Teks Kitab as-Samarqandī, 152.
Lampiran IV	Peta Jalur Rempah-Penyebaran Agama Islam di Nusantara, 161.
Lampiran V	Genealogi Manuskrip Kitab as-Samarqandī di Nusantara, 162.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran dan perkembangan agama Islam di Kepulauan Nusantara (Indonesia) memperoleh titik balik pada abad 15-16 M. Setelah beberapa abad sebelumnya agama Islam diyakini telah dikenal oleh masyarakat pesisir seiring ramainya jalur perdagangan rempah dunia – yang melintasi dan berpusat di Nusantara – persebaran Islam mulai mengalami proses akselerasi (percepatan). Proses ini ditandai dengan sejumlah catatan mengenai banyaknya jumlah muslim di Nusantara pada abad-abad tersebut serta mulai bermunculannya pusat-pusat keagamaan dan politik (Kerajaan-Kesultanan Islam) di berbagai daerah, yang tidak dapat dipisahkan dari peran para guru agama, mubaligh, dan sufi-sunan.¹ Para penyebar agama Islam ini menggunakan berbagai pendekatan yang bersifat irfani-sufistik, sehingga Islam dapat disebarkan dan diajarkan secara luwes dengan memperhatikan konteks kultural masyarakat yang dihadapinya.

Meminjam terminologi KH. Abdurrahman Wahid, para aktor penyebar agama Islam di Nusantara telah berhasil melakukan pribumisasi Islam. Agama Islam berhasil dibumikan (diakomodasikan dan diintegrasikan) dalam berbagai dimensi kehidupan

¹ Berbeda dengan pedagang, kehadiran dan peran para guru agama, mubaligh, serta para sufi-sunan dalam proses islamisasi dianggap lebih signifikan, karena didukung dengan kompetensi keagamaan yang dikuasai, serta motif kedatangan mereka (ke Nusantara) yang secara khusus memang bertujuan untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam. Lihat Abdul Hadi WM et al., *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis Dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 49–50.

masyarakat dengan menempatkan agama dan kebudayaan tidak saling mengalahkan, serta berpegang pada prinsip untuk memenuhi kebutuhan (kemaslahatan).² Melalui berbagai pendekatan seperti kebudayaan, nilai dan ajaran Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Nusantara secara damai. Wujud pendekatan yang digunakan oleh para wali-sunan tidak hanya kebudayaan, tapi juga pendekatan tasawuf, politik-pernikahan, termasuk pendidikan, dimana setiap pendekatan memiliki kekhasan sekaligus keterkaitan satu sama lain.

Melalui pendekatan pendidikan, seiring berlangsungnya proses transmisi ilmu-ilmu keagamaan kemudian juga turut mendorong lahirnya berbagai bentuk pusat-pusat pendidikan Islam lokal yang menjadi bagian dari sejarah panjang pendidikan Islam di Nusantara. Di sejumlah daerah mulai berdiri pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan, yang kemudian berkembang menjadi bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, peguron-peguron, serta model pendidikan masyarakat yang terbuka berupa langgar, tajuk, masjid, dan permainan anak.³ Melalui pendekatan pendidikan, tradisi penulisan-penyalinan manuskrip-manuskrip bertema keislaman juga berkembang sebagai sarana transmisi pengetahuan yang umum digunakan pada masa itu termasuk oleh para penyebar agama Islam di Nusantara. Menariknya saat Islam dengan segala khazanah keilmuannya datang dan disebarkan, secara umum di berbagai wilayah Nusantara telah memiliki kemampuan dalam tradisi tulis-menulis. Keadaan tersebut menyebabkan terjadinya persentuhan antara Islam dan budaya literasi lokal, dan mendorong lahir dan berkembangnya tradisi penulisan-penyalinan

² Nur Kholik Ridwan, *Islam Di Jawa Abad XIII-XVI: Para Wali, Pribumisasi Islam, Dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa* (Bantul: Buku Langgar, 2021), 14.

³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songgo* (Bandung: Pustaka Iman, 2016), 166.

mansukrip-manuskrip keislaman yang menjadi media paling efektif dalam proses transmisi keilmuan di Nusantara.⁴

Sebagai suatu tradisi agung (*great tradition*) yang masih hidup hingga sekarang di Indonesia, tradisi pengajaran agama Islam yang berlangsung di pesantren, pondok, surau, dayah, atau penyebutan lokal lainnya, tidak hanya disampaikan secara lisan oleh para guru, tetapi juga ditransmisikan melalui kitab-kitab keislaman yang ada.⁵ Selain penggunaan medium kesenian Islam lokal dan praktek-praktek tasawuf-thariqah, proses pendidikan Islam di Nusantara memang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan literatur keagamaan (lektur) yang digunakan, yakni teks-teks yang memuat materi-materi keagamaan.⁶ Teks-teks tersebut menggunakan bahasa yang beragam, mulai dari bahasa Arab hingga bahasa-bahasa lokal. Sekalipun pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tradisional dengan kurikulum keislamannya yang mapan masih belum benar-benar ada sebelum abad 18 M, eksistensi lektur (kitab kuning) khususnya yang berbahasa Arab jelas sudah dikenal dan dipelajari oleh masyarakat muslim Nusantara sejak abad 16 M.⁷ Banyaknya peninggalan lektur-lektur keislaman asal Nusantara yang hingga akhir abad 19 M masih ditulis dalam bentuk manuskrip juga menjadi bukti tingginya peradaban tulis (literasi) bangsa-bangsa di Nusantara pada masa itu. Materi yang terkandung di dalam manuskrip juga beragam, di antaranya fikih, tafsir, tauhid, dan tasawuf serta tema-tema keislaman lainnya.⁸

⁴ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), 7–8.

⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 85–86.

⁶ Uka Tjandrasasmita, *Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, 2012), 100.

⁷ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 93–95.

⁸ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks Dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), 2.

Salah satu manuskrip keislaman awal yang digunakan di Nusantara adalah Kitab as-Samarqandī atau Asmarakandi.⁹ Kitab aqidah Islam, berbahasa Arab yang ini ditulis oleh Abū al-Laiṣ as-Samarqandī (w. 983 M) bahkan sebagai karya keislaman yang populer digunakan di Indonesia dan dunia Islam Melayu.¹⁰ Bahkan diskursus yang berkembang menduga bahwa Kitab as-Samarqandī telah eksis digunakan sejak zaman Kesultanan Demak (awal abad 16 M), serta menjadi salah satu kitab keislaman awal yang mulai diajarkan secara khusus bagi murid yang telah khatam mengaji Al-Qur'an.¹¹ Kitab as-Samarqandī setidaknya tetap menjadi salah satu kitab keislaman populer yang digunakan di Nusantara hingga akhir abad 19 M.¹²

Khazanah mansukrip keislaman sebagai bagian dari khazanah manuskrip Nusantara, mencerminkan kekayaan warisan intelektual manusia Nusantara dalam suatu rentang sejarah, dan sudah selayaknya digunakan sebagai sumber penelitian.¹³ Terlebih dalam konteks sejarah peradaban Islam di Nusantara (Indonesia), diskursus mengenai kapan dan bagaimana masuknya Islam ke Kepulauan Nusantara, masih

⁹ Dalam penelitian tesis, peneliti menggunakan nama as-Samarqandī untuk menyebut naskah tanya jawab Abū Laiṣ ini dalam konteks penggunaannya di Nusantara. Pemilihan nama ini berdasarkan sejumlah salinan manuskrip yang secara implisit menggunakan nama Samarqandī untuk merujuk Kitab aqidah karya Abū Laiṣ ini. Adapun awalan “alif-lam” as-Samarqandī, selain mengacu pada sejumlah redaksi tekstual judul kitab dalam naskah-naskah keislaman, juga berdasar pada pertimbangan secara *nahwiyyah* (ilmu nahwu, gramatika arab). Dengan penambahan alim-lam, membuat “nama” kitab as-Samarqandī menjadi sesuatu yang khusus, lebih definitif (baca: ma'tifat), yang merujuk pada kitab as-Samarqandī itu sendiri. Sebagai penegasan atas kekhususan identitas kitab as-Samarqandī, peneliti menambahkan nama Abū Laiṣ, selaku muallif naskah “asal” kitab. Sehingga “*Kitab as-Samarqandī Abū Laiṣ*” menjadi satu frasa yang utuh dan merujuk pada makna yang khusus. Untuk variasi nama kitab karya Abū Laiṣ ini dapat dilihat lebih lanjut dalam Sub Bab B, Bab II.

¹⁰ J. Schacht, “New Sources for the History of Muhammadan Theology,” *Studia Islamica* 1 (1953): 40.

¹¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1996), 220;224. Kitab-kitab yang diajarkan mula-mula adalah *usul 6 bis, matan Taqrib, dan Bidayatul Hidayah*.

¹² Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara* (Sleman: Bentang, 2015), 37–38.

¹³ Henri Fathurahman, Oman dan Chambert-Loir, *Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia – World Guide to Indonesian Manuscript Collections* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 7–8.

menjadi topik akademis yang terus digali oleh para sejarawan dan akademisi secara umum hingga sekarang. Periode masuk dan berkembangnya Islam ini bahkan disebut oleh M.C. Ricklefs sebagai proses yang penting bagi pembentukan sejarah Indonesia modern, tapi juga paling tidak jelas.¹⁴ Oleh karena itu kajian keislaman (*Islamic Studies*) modern di Indonesia, sudah selayaknya mulai memaksimalkan pemanfaatan khazanah manuskrip keislaman Nusantara, seperti manuskrip kitab as-Samarqandī, sebagai sumber kajian sejarah dan inspirasi bagi kehidupan keberislaman masyarakat muslim Indonesia di era modern.

Kajian akademik atas manuskrip Kitab as-Samarqandī secara khusus telah beberapa kali dilakukan. Penelitian paling awal yang peneliti temukan dilakukan oleh A.W.T. Juynboll tahun 1881 dan menghasilkan sebuah edisi teks faksimile beserta catatan awal atas sejarah naskah.¹⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Van den Berg (1886) dan Van der Chijs (1864), Kitab as-Samarqandī beberapa kali juga disebut meskipun, kedua penelitian tersebut tidak secara khusus meneliti manuskrip ini.¹⁶ Penelitian atas manuskrip Kitab as-Samarqandī yang lebih kontemporer di antaranya pernah dilakukan oleh M. Jandra tahun 1985-1986 dengan judul “*Asmarakandi: Sebuah Tinjauan dari Aspek Tasawuf*”, serta penelitian disertasinya tahun 2007 berjudul “*Pergumulan Islam Normatif dengan Budaya Lokal: Telaah terhadap Naskah Asmarakandi*”. Penelitian lainnya dilakukan oleh Anisa Amalia dalam

¹⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005), 27.

¹⁵ A.W.T. Juynboll, “Een Moslimsche Catechismus in Het Arabisch Met Eene Javaansche Interlineaire Vertaling in Pegoschrift,” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 29, no. 1 (1881): 215–31.

¹⁶ L.W.C. van den Berg, “Het Mohammedaansche Godsdienstonderwijs Op Java En Madoera En de Daarbij Gebruikte Arabische Boeken,” *Tijdschrift Indische Taal-, Land- En Volkenkunde-XXXI* (Batavia, 1886), 518–55; J.A. van der Chijs, “Bijdragen Tot de Geschiedenis van Het Inlandsch Onderwijs,” *Tijdschrift Indische Taal-, Land- En Volkenkunde-14* (Batavia, 1864), 212–323.

penelitian skripsinya berjudul “*Nilai-Nilai Akidah dalam Manuskrip Kitab Asmarakandi Karya Abu Al Laits Al Samarqandi Tahun 1071 H (Kajian Filologis)*”. Di samping karya-karya tersebut, peneliti juga menemukan sejumlah karya skripsi lainnya yang meneliti Kitab Abū Laīs ini dengan variasi nama atau judul naskah yang digunakan. Penelitian atas manuskrip-manuskrip Kitab As-Samarqandī umumnya berfokus pada analisis kandungan isi (teks) naskah, dan belum secara khusus mengeksplorasi konteks penggunaan manuskrip di masa lalu, khususnya dalam sejarah awal penyelenggaraan pendidikan Islam di Nusantara. Padahal selain isi Kitab yang membahas materi-materi akidah Islam, selayaknya karya sastra pada umumnya, manuskrip Kitab as-Samarqandī juga memiliki potensi fungsi didaktis (pendidikan) yang dapat dianalisis dan dikontekstualisasikan lebih lanjut.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Manuscript culture Kitab As-Samarqandī Abū Laīs: Signifikansi Fungsi Didaktis Manuskrip dalam Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara pada Abad 16-19 M.*” Penelitian tesis ini berfokus pada analisis *manuscript culture* (budaya manuskrip) manuskrip-manuskrip Kitab as-Samarqandī, khususnya terkait bagaimana signifikansi fungsi didaktis manuskrip kitab ini di Nusantara pada abad 16-19 M. *Manuscript culture* sendiri adalah suatu konteks sosio-historis yang melingkupi, mempengaruhi, dan menggambarkan suatu manuskrip diproduksi (ditulis, digubah, dan disalin), disebar, dan digunakan (*usage and function*) di masyarakat. Terkait penelitian tesis ini, interpretasi data sejarah ditujukan untuk mengungkap *manuscript's life* Kitab as-Samarqandī di kepulauan Nusantara pada abad 16-19 M dan keterkaitannya dengan praktik historis pendidikan Islam di Nusantara pada periode

waktu tersebut.¹⁷ Dalam penelitian tesis ini guna “membaca” *manuscript culture* Manuskrip Kitab as-Samarqandī sebagai bagian dari sejarah pendidikan Islam di Nusantara, aspek tekstologis dan kodikologis (parateks/ *paratext*) dianalisis dan dikontekstualisasikan lebih lanjut.¹⁸

Analisis *manuscript culture* ini penting mengingat kemunculan dan perkembangan tradisi keilmuan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosio-historis yang mengitarinya.¹⁹ Penelitian tesis ini juga merupakan pengembangan dan penyempurnaan penelitian sebelumnya yang telah peneliti publikasikan, berjudul “*Kitab Asmarakandi sebagai Sumber Belajar Pendidikan Islam Awal di Nusantara*,” (Jurnal SMArT Vol. 7 No. 2, Desember 2021), dengan mengembangkan lebih lanjut cakupan serta analisis penelitian yang lebih luas dan mendalam. Guna membantu mengungkap konteks sosio-historis manuskrip secara lebih komprehensif, peneliti menggunakan pendekatan multidisiplin yakni penelitian sejarah dengan pendekatan Filologi *cum* Kodikologi, serta *Islamic Studies* sebagai ilmu bantuannya. Objek utama penelitian tesis ini, yang sekaligus juga menjadi sumber primer penelitian, adalah manuskrip-manuskrip Kitab as-Samarqandī. Mengingat teks-teks Kitab as-Samarqandī umumnya ditemukan dalam naskah jamak, maka istilah

¹⁷ Dalam forum Seri Diskusi Naskah Nusantara: Parateks dalam Studi Naskah Nusantara” yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (10 Januari 2018), Prof. Oman Fathurahman mempresentasikan rumusan studi budaya manuskrip (*study of manuscript cultures*) yang dirancang oleh CSMC (*Centre for The Study Manuscript Cultures*) Universitas Hamburg Jerman, meliputi aspek *preparation, production, usage and function, dan reflection*. Lihat juga Giovanni Ciotti and Hang Lin, eds., *Tracing Manuscripts in Time and Space through Paratexts* (Berlin: Walter de Gruyter, 2016), vii–xi; Syakirnf and Alhafiz K., “Kajian Parateks Dan Kultur Manuskrip Nusantara,” *manassa.id*, 2018, <http://www.manassa.id/2018/01/kajian-parateks-dan-kultur-manuskrip.html>.

¹⁸ Terkait skema analisis (interpretasi) aspek tekstologis dan kodikologis-*paratext* manuskrip dijelaskan lebih lanjut dalam sub bab metodologi penelitian.

¹⁹ Samsul Nizar et al., *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), xi–xii.

manuskrip-manuskrip Kitab as-Samarqandī yang dimaksud dalam penelitian ini adalah naskah-naskah (*manuscripts*) keislaman yang memuat teks Kitab as-Samarqandī Abū Lais di dalamnya. Meskipun demikian fisik naskah menjadi unsur yang turut dikaji dalam penelitian ini sebagai bagian tidak terpisahkan dari suatu manuskrip.²⁰

Kajian interdisipliner atas khazanah manuskrip keislaman ini penting dilakukan agar kandungan isi yang tersimpan di dalamnya dapat memberikan gambaran berbagai aspek kehidupan keagamaan masyarakat Nusantara di masa lampau.²¹ Dinamika praktek keberagaman khususnya pendidikan Islam perlu dipahami sebagai sebuah proses sosialisasi dan enkulturasi pengetahuan dan nilai-nilai (ajaran Islam) yang berlaku di masyarakat secara sistematis.²² Teks dalam naskah tidak cukup dilihat, diartikan, dan dipahami sebagai teks yang *an-sich*, melainkan harus ditempatkan dalam sebuah konteks yang melahirkan dan mempengaruhinya.²³ Bagaimanapun sebuah manuskrip tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-historisnya, sehingga penelitian sejarah dengan pendekatan yang interdisiplin diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi dan aktivitas keagamaan (spiritual) seperti pendidikan Islam.

²⁰ Dalam penelitian tesis ini, istilah “Manuskrip” lebih umum digunakan sebagai istilah yang telah merangkum aspek fisik dan isi dari suatu manuskrip. Adapun istilah “naskah” yang merupakan terjemahan dari istilah *manuscript* dan “teks” (*text*) digunakan untuk pembahasan yang secara khusus membahas perbedaan antara unsur fisik dengan unsur isi suatu manuskrip. Hal ini tidak terlepas dari adanya istilah khusus yang digunakan dalam kajian pernaskahan untuk merujuk dua unsur utama dalam suatu manuskrip kuno, yakni terminologi naskah (*manuscript*) yang merujuk pada wujud fisik manuskrip, dan teks (*text*) yang merujuk pada bagian isi manuskrip. Lihat Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*, 22.

²¹ Tjandrasasmita, *Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia*, 102.

²² Subkhan Ridlo, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Manuskrip Jawa*, ed. Samidi (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2018), 237.

²³ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*, 4

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Genealogi Manuskrip Kitab As-Samarqandī Abū Laiś di Nusantara?
2. Bagaimana Gambaran Unsur-Unsur Tekstologis dan *Paratext* Manuskrip Kitab As-Samarqandī Abū Laiś?
3. Bagaimana Signifikansi Fungsi Didaktis Manuskrip Kitab As-Samarqandī Abū Laiś dalam Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara Pada Abad 16-19 M?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan pertanyaan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

1. MENJELASKAN GENEALOGI MANUSKRIP KITAB AS-SAMARQANDĪ ABŪ LAĪŚ DI NUSANTARA.
2. MENDESKRIPSIKAN UNSUR-UNSUR TEKSTOLOGIS DAN *PARATEXT* MANUSKRIP KITAB AS-SAMARQANDĪ ABŪ LAĪŚ.
3. MENJELASKAN SIGNIFIKANSI FUNGSI DIDAKTIS MANUSKRIP KITAB AS-SAMARQANDĪ ABŪ LAĪŚ DALAM SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA PADA ABAD 16-19 M.

Penelitian tesis ini memiliki dua kegunaan, yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model kajian atas khazanah manuskrip Islam di Nusantara dengan pendekatan yang lebih multidisplin, khususnya dengan pendekatan kajian keislaman atas naskah-

naskah yang memiliki muatan keagamaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait penulisan sejarah dan dinamika perkembangan pendidikan Islam di Nusantara serta literatur-literatur keagamaan awal yang digunakan.

2. Kegunaan Praktis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur kajian keislaman, khususnya kajian Sejarah Pendidikan Islam yang berbasis khazanah manuskrip keagamaan di Nusantara. Penelitian ini diharapkan juga dapat ikut berkontribusi dalam upaya pelestarian khazanah manuskrip Nusantara Nusantara melalui aktifitas mengkaji dan melakukan kontekstualisasi manuskrip-manuskrip keislaman, seperti Manuskrip Kitab as-Samarqandī. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menghadirkan referensi dan bahan penelitian dan kajian lebih lanjut bagi akademisi dan masyarakat secara umum dalam rangka menggali dan merefleksikan kembali nilai-nilai dan warisan intelektual masyarakat muslim Nusantara pada abad 16-19 M, dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Sebagai pembanding, peneliti menggunakan sejumlah penelitian-penelitian terdahulu sebagai kajian pustaka. Pembahasan kajian pustaka ini penting guna melihat posisi penelitian tesis ini di antara penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu pembahasan kajian pustaka ini juga menjadi penegasan bahwa penelitian tesis ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari penelitian-penelitian sejenis yang sebelumnya telah dilakukan. Sebagaimana disinggung dalam bagian latar belakang masalah, penelitian terkait manuskrip dan juga *manuscript culture*-nya, memang relatif belum banyak dilakukan, hanya saja terdapat sejumlah peneliti yang telah

meneliti topik tersebut lebih lanjut. Salah satunya adalah Mifedwil Jandra atau Jandra pada tahun 2007 telah menyusun penelitian disertasinya yang berjudul “*Pergumulan Islam Normatif dengan Budaya Lokal: Telaah terhadap Naskah Asmarakandi*”.²⁴ Sebagai catatan, naskah Asmarakandi yang Jandra teliti dalam penelitian ini tiada lain adalah naskah Kitab as-Samarqandī, yang juga menjadi obyek penelitian tesis peneliti.

Dalam disertasinya tersebut, Jandra menyimpulkan adanya penerimaan (represi) masyarakat Jawa atas “Manuskrip Asmarakandi” yang dikuti proses transformasi naskah tersebut menjadi naskah lokal yang ditandai penambahan terjemah antar baris berbahasa Jawa. Proses transformasi inilah yang menunjukkan adanya contoh pertautan antara agama Islam dengan kebudayaan Jawa-pegon. Penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan yang interdisiplin, yakni filologi²⁵ dan pendekatan historis-antropologis. Fokus penelitian sendiri terkait dengan transformasi karya Abū Laiṣ ini dalam bahasa Jawa, bagaimana pokok-pokok ajaran Islam didekatkan dalam realitas Jawa, dan bagaimana pokok pokok ajaran Islam menjadi sebuah produk budaya sehingga norma islam diterima secara kontekstual dalam realitas budaya Jawa. Hanya saja penelitian Jandra ini belum secara mendalam menggali *manuscript culture* naskah Asmarakandi berkenaan dengan status dan fungsinya sebagai lektur keislaman di bidang akidah Islam. Dalam penelitian tesis ini, peneliti berupaya menganalisis fungsi didaktis kitab yang baru sebatas disinggung dalam penelitian Jandra di atas. Selain itu jika penelitian Jandra terbatas pada naskah C.61 Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo, penelitian tesis ini berupaya menggali informasi umum yang tersimpan dalam berbagai

²⁴ Mifedwil Jandra, “Pergumulan Islam Normatif Dengan Budaya Lokal: Telaah Terhadap Naskah Asmarakandi” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

²⁵ Meskipun demikian dalam disertasi Jandra ini, tidak disertakan bagian atau lampiran edisi teks Naskah Asmarakandi.

variasi naskah Asmarakandi (baca: as-Samarqandī) guna mengungkap *manuscript culture*-nya berkenaan dengan sejarah pendidikan Islam di Nusantara pada abad 16-19 M.

Penelitian terkait *manuscript culture* lainnya juga dilakukan oleh Ronit Ricci, dalam penelitiannya yang berjudul “*Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast*”, (2011).²⁶ Penelitian Ricci ini berhasil menunjukkan adanya keterkaitan antara proses konversi (masuk agama) Islam dan proses islamisasi dengan proses penerjemahan karya-karya keislaman berbahasa Arab seperti Kitab Seribu Pertanyaan (*Alfu Masa'il*) ke dalam bahasa dan konteks lokal. Melalui kajian komparatif atas berbagai bentuk “penceritaan” (variasi) naskah lokal *Alfu Masa'il* dalam tradisi budaya-bahasa Melayu, Jawa, dan Tamil, Ricci menunjukkan adanya suatu jaringan sastra (*literary networks*) yang saling terkait dan menghubungkan dunia Islam Arab dengan Asia Tenggara dan Asia Selatan, melalui apa yang disebutnya sebagai kosmopolis Arab. Proses penerjemahan dan transformasi naskah dalam konteks lokal ini pada akhirnya turut berperan dalam lahirnya tradisi literasi baru (naskah lokal) yang dapat diterima oleh masyarakat lokal, sambil tetap mengacu pada sumber naskah Arabnya. Penelitian Ricci ini sebagaimana penelitian tesis ini sama-sama bukanlah penelitian filologi murni yang bertujuan melakukan kritik teks serta membuat suatu suntingan. Sebaliknya metode penelitian yang Ricci gunakan berangkat dari upaya menganalisis dan membandingkan berbagai tradisi

²⁶ Ronit Ricci, *Islam Translated: Literature, Conversion, and The Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia* (Chicago: The University of Chicago Press, 2011). Penelitian Ricci ini didanai oleh Andrew W. Mellon Foundation, dan dipublikasikan dalam seri: *South Asia Across the Disciplines*, bekerjasama dengan University of California Press, the University of Chicago Press, and Columbia University Press.

manuskrip dari berbagai bentuk naskah *Alfu Masa'il* lokal untuk kemudian menggali informasi dan keterkaitan antar naskah, hingga menghasilkan suatu deskripsi kesimpulan yang menggambarkan *manuscript culture* naskah yang diteliti. Model penelitian yang Ricci lakukan ini menjadi salah satu inspirasi utama bagi penelitian tesis ini, khususnya dalam hal praktik model penelitian yang digunakan. Meskipun demikian, jika penelitian Ricci ini berfokus pada hubungan antara kosmopolis Arab dan jaringan sastranya, serta proses penerjemahan naskah dengan proses konversi masuk ke agama Islam di wilayah Asia Tenggara dan Asia Selatan, penelitian tesis ini menekankan pada dinamika proses pendidikan Islam pada abad 16-19 M yang belum secara khusus dianalisis dalam penelitian Ricci— sebagai kelanjutan dari proses konversi dan bagian dari proses Islamisasi – melalui kajian komparatif atas berbagai variasi Manuskrip Kitab as-Samarqandī. Selain itu format manuskrip Kitab as-Samarqandī yang peneliti teliti lebih bersifat legal-formal ketimbang format Kitab *Alfu Masa'il* yang lebih sarat dengan unsur-unsur fiksi sebagai bagian dari penceritaan kisah di dalamnya.

Sifat legal-formal Kitab as-Samarqandī sebagaimana telah disinggung di atas, memiliki keterkaitan erat dengan komunitas muslim terdidik (santri) yang belajar di pesantren dan menggunakan kitab-kitab keislaman seperti Kitab as-Samarqandī. Hal ini diteliti lebih lanjut oleh Amiq pada tahun 2015, dalam penelitian disertasinya, "*Islamic Manuscript Culture, in the Pondok Pesantren of East Java in The Nineteenth and Twentieth Centuries*".²⁷ Penelitian disertasi ini bertujuan untuk mengelaborasi

²⁷ Amiq, "Islamic Manuscript Culture, in the Pondok Pesantren of East Java in The Nineteenth and Twentieth Centuries" (Universiteit Leiden, 2015).

tradisi penulisan dan penyalinan manuskrip oleh santri-santri pesantren di Provinsi Jawa Timur dan kaitannya dengan tradisi pembelajaran yang dipraktikkan pada abad ke-19 dan ke-20. Objek utama dari penelitian ini adalah manuskrip-manuskrip Islam Pesantren (MIPES) Indonesia, khususnya yang berasal dari lima pesantren di Jawa Timur yang meliputi berbagai bidang ilmu keislaman.²⁸

Menariknya, dalam penelitian Amiq, Kitab as-Samarqandī turut dimasukkan dalam kluster kitab aqidah Islam yang dipelajari di pesantren-pesantren Jawa Timur pada abad 19-20 M. Dengan kata lain Kitab as-Samarqandī termasuk dalam daftar MIPES yang dipelajari di Indonesia pada periode waktu tertentu. Penelitian Amiq ini memberikan kesimpulan tentatif berupa adanya tiga jenis interaksi antara naskah dengan pembacanya, yakni pemberian vokalisasi (syakal), terjemahan antar baris, dan catatan pinggir. Dari ketiga jenis interaksi, Amiq merumuskan tujuh tipologi berdasarkan naskah-naskah keislaman yang telah terinfentarisasi dalam MIPES Indonesia yang ditelitinya. Tiga interaksi tersebut terkait dengan proses pembelajaran, sebagai bagian dari tradisi manuskripnya. Terlebih tipologi keenam dan ketujuh, dapat menunjukkan bahwa manuskrip tersebut disalin untuk tujuan tertentu, seperti untuk menghasilkan bahan pembelajaran bagi studi keislaman di pesantren. Kesamaan penelitian tesis ini dengan penelitian disertasi Amiq terletak pada fokus penelitiannya yang mencoba mengungkap budaya manuskrip-manuskrip keislaman (*Islamic Manuscript Culture*) yang berasal dari alam intelektual pesantren Indonesia. Hanya saja dalam penelitian tesis ini, penelitian secara khusus difokuskan pada upaya

²⁸ Lima pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Tarbiyat al-Ṭalaba di Keranji, Lamongan; Pondok Pesantren Al-Ishāqī, Coper, dan Pondok Pesantren Tegalsari, keduanya berada di Ponorogo; serta Pondok Pesantren Langitan Widang dan Pondok Pesantren Dār al-Salām, Senori (Tuban).

menganalisis fungsi didaktis manuskrip Kitab as-Samarqandī, sebagai manifestasi dari *manuscript culture* kitab dalam bidang pendidikan Islam pada abad 16-19 M.

Aspek-aspek internal yang menjadi bagian integral dari suatu manuskrip, seperti terjemah antar baris, yang Amiq serta Ricci sebelumnya teliti memang dapat menjadi sumber informasi yang berharga untuk mengungkap budaya manuskrip. Aspek internal yang sejatinya di luar unsur utama naskah memang selama ini belum banyak diteliti memang tengah menjadi pendekatan baru dalam kajian pernaskahan. Dalam konteks khazanah manuskrip Nusantara, Jan van der Putten, mempublikasikan artikel berjudul “*On the Edge of a Tradition*”,²⁹ yang merupakan salah satu penelitian terawal yang menawarkan pendekatan baru penelitian naskah tersebut, yang dikenal sebagai kajian *paratext*. Artikel Putten ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana unsur *paratext* dalam naskah, berupa kolofon, pernyataan oleh penulis, pemilik, penyalin dan juga pembaca dapat menggambarkan perkembangan dan perubahan sikap masyarakat terhadap naskah. Artikel ini menyoroti lebih lanjut perubahan pandangan masyarakat atas tradisi naskah-naskah Melayu, pada dekade sekitar pergantian abad ke-20 M. Seiring masuknya pengaruh barat dalam dunia literasi lokal Nusantara, berdampak pada mulai ditambahkannya unsur-unsur *paratext* seperti catatan pernyataan kepemilikan suatu naskah. Penambahan *paratext* tersebut menunjukkan adanya perubahan masyarakat yang menganggap naskah sebagai properti pribadi yang berharga (ditandai lewat penambahan ilustrasi dan illuminasi guna meningkatkan aspek visual naskah), yang bahkan bernilai komersial karena dapat disewakan kepada

²⁹ Jan van der Putten, “On the Edge of a Tradition: Some Prolegomena to Paratexts in Malay Rental Manuscripts,” *Indonesia and the Malay World* 45, no. 132 (2017): 179–99, <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1314638>.

orang lain. Artikel Prof. Van der Putten ini memiliki kesamaan dengan penelitian tesis ini, karena sama-sama menganalisis unsur *paratext* naskah guna mengungkap budaya manuskrip di suatu masyarakat lokal. Hanya saja dalam penelitian tesis ini, peneliti menggali tidak hanya unsur *paratext* tapi juga aspek kodikologis lainnya serta aspek tektologis naskah, dengan fokus obyek penelitian pada manuskrip Kitab as-Samarqandī asal Nusantara.

Senada dengan Putten, Annabel Teh Gallop, juga menerapkan pendekatan kajian *paratext* dalam artikelnya yang berjudul “*Audiences and an Artist*”, (2017).³⁰ Artikel Annabel ini bertujuan untuk mengungkap identitas para seniman (penyalin naskah) yang memproduksi kurang lebih 125 manuskrip keislaman yang dihiasi iluminasi dan ilustrasi. Melalui dua unsur *paratext* tersebut serta catatan penyalin, Annabel Teh Gallop mengungkap sejumlah daerah di Asia Tenggara yang merupakan pusat produksi manuskrip yang kaya dengan hiasan grafis, seperti Penang, Malaka, Singapura dan Batavia, daerah-daerah yang menariknya tidak memiliki tradisi produksi buku religi yang kuat. Dengan demikian di kepulauan Nusantara, secara kuantitatif ada banyak beragama pusat-pusat produksi manuskrip berilluminasi dan berilustrasi. Menariknya setiap penyalin (seniman) dari tiap daerah memiliki ciri khas tersendiri terkait preferensi model atau desain iluminasi-ilustrasi yang akan dibuat. Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian tesis peneliti karena sama-sama menggali budaya sosial manuskrip, khususnya terkait bagaimana suatu manuskrip dirancang, didekorasi, dan diproduksi di masyarakat. Adapun perbedaan penelitian

³⁰ Annabel Teh Gallop, “Audiences and an Artist: Illumination in Malay Literary Manuscripts,” *Indonesia and the Malay World* 45, no. 132 (2017): 146–78, <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1316055>.

tesis ini dengan artikel Annabel Teh Gallop tersebut, terletak pada ruang lingkup penelitian tesis ini yang berfokus dan difokuskan pada upaya menggali budaya manuskrip-manuskrip Kitab as-Samarqandī, tidak hanya pada aspek produksinya, tapi penyebaran dan penggunaannya di masyarakat muslim Nusantara.

Terkait terjemah antar baris yang disinggung di atas juga diteleiti secara khusus dalam penelitian disertasi Muhamad Jaeni, yang berjudul “*Pola-Pola Pengapsahan Kitab Pesantren Kiai Pesisir Utara Jawa Tengah Abad XIX-XX (Kajian Histori-Sosiolinguistik)*”, (2019).³¹ Penelitian disertasi M. Jaeni meneliti dan merumuskan sejumlah model atau pola pengapsahan (pemberian terjemah antar baris) kitab yang berbeda-beda di pesantren-pesantren di wilayah pantura Jawa Tengah, serta konteks sosial keagamaan yang melingkupinya. Penelitian disertasi ini sendiri bukanlah penelitian filologi, melainkan penelitian lapangan yang diintegrasikan dengan penelitian kepustakaan. Hubungan penelitian ini dengan penelitian tesis ini terletak pada pembahasan proses pengapsahan kitab yang dilakukan dengan menggunakan bahasa dan aksara lokal, sebagai bagian dari budaya penggunaan teks kitab. Jika dalam penelitian disertasi M. Jaeni, fokus penelitian diarahkan pada analisis atas pola-pola pengapsahan Kitab, maka dalam penelitian tesis ini peneliti berupaya menganalisis fungsi didaktis manuskrip-manuskrip Kitab as-Samarqandī, yang umumnya juga memuat terjemah antar baris di dalamnya.

Terjemah antar baris ini pula yang juga dikaji dalam penelitian Ismail Yahya, Abdul Kholik Hasan, dan Farkhan, berjudul “*Penerjemahan Manuskrip Masa'il at-*

³¹ Muhamad Jaeni, “Pola-Pola Pengapsahan Kitab Pesantren Kiai Pesisir Utara Jawa Tengah Abad XIX-XX (Kajian Histori-Sosiolinguistik)” (UIN Walisongo Semarang, 2019).

Ta'lim dalam Aksara Pegon pada Abad ke 17 M", (2018).³² Penelitian Ismail Yahya, dkk ini bertujuan menyajikan suatu edisi teks, transliterasi, dan terjemah atas "terjemah antar baris" yang termuat dalam manuskrip *Masa'il at-Ta'lim* (Sloane 2645, koleksi *British Library*). Dalam penelitian tersebut, proses analisis yang dilakukan difokuskan pada bagaimana model aksara pegon yang digunakan, yang diduga kuat merupakan model penulisan pegon tertua yang ditemukan dan diidentifikasi. Oleh karena itu dalam penelitian Ismail Yahya dkk., tersebut kandungan teks utama manuskrip tidak diteliti secara khusus. Persamaan penelitian di atas, dengan penelitian tesis peneliti adalah manuskrip yang diteliti sama-sama merupakan manuskrip keislaman tertua yang dipelajari di Nusantara. Perbedaannya terletak pada topik pembahasan yang dibahas dalam manuskrip, yakni jika kandungan isi manuskrip *Masa'il at-Ta'lim* adalah materi fikih, maka manuskrip kitab as-Samarqandī membahas topik-topik di bidang akidah. Selain itu jika penelitian Ismail Yahya masih berfokus pada upaya menganalisis bentuk dan sejarah salah satu unsur *paratext* naskah (yakni terjemah antar baris beraksara pegon), penelitian tesis ini berupaya menghimpun informasi yang dapat digali dari sejumlah unsur *paratext* guna mengungkap budaya manuskrip di bidang pendidikan Islam secara lebih luas.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka diketahui bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian tesis peneliti, dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan di atas terletak pada tema penelitian, yang baik secara langsung maupun tidak langsung mengkaji sejarah dan *manuscript culture* manuskrip-

³² Ismail Yahya, Moh. Abdul Kholiq Hasan, and Farkhan, *Penerjemahan Manuskrip Masā'Il At-Ta'Līm Ke Dalam Aksara Pegon Pada Abad Ke-17 M* (Sukoharjo: IAIN Surakarta Press, 2018). Penelitian ini merupakan bagian dari hasil dari penelitian unggulan Kemenag tahun 2016.

manuskrip keislaman asal Nusantara. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, ruang lingkup, dan metode penelitian yang digunakan berkenaan dengan Manuskrip Kitab as-Samarqandī beserta fungsi didaktisnya yang menjadi objek penelitian tesis ini.

E. Kerangka Teoritik

1. Teori Didaktik

Mengingat manuskrip Kitab as-Samarqandī – yang menjadi objek penelitian tesis ini – merupakan lektur keislaman yang terkait erat dengan sejarah pendidikan Islam di Nusantara, maka peneliti menggunakan diskursus didaktik sebagai kerangka teori. Penggunaan teori didaktik sebagai pisau analisis penelitian ini diharapkan dapat membantu menganalisis signifikansi fungsi didaktis dalam Manuskrip Kitab as-Samarqandī. Secara etimologis, didaktik berasal dari Bahasa Yunani, *didaskein*, yang bermakna pengajaran atau mengajar, dan *didaktos* yang berarti pandai mengajar. Adapun secara terminologi, didaktik adalah ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara “menyampaikan” bahan pelajaran dengan baik sehingga materi pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Dengan kata lain, didaktik memberikan pedoman umum dalam mengajar dan berlaku untuk segala bentuk pengajaran dan mata pelajaran. Menurut pengertian baru, didaktik diartikan sebagai ilmu yang memberikan uraian tentang kegiatan proses mengajar yang menimbulkan proses belajar.³³

³³ Imansjah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 15.

Dalam pengertian baru ini, ada keterlibatan aktif antara guru dengan peserta didik dalam bersama-sama mensukseskan kegiatan pembelajaran. Artinya kesuksesan guru menyampaikan materi tidak dapat dilepaskan oleh peran dan interaksi peserta didik selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Terkait makna “menyampaikan” yang dimaksud dalam pengertian terminologi di atas, menurut hemat peneliti tidak hanya terbatas pada makna menjelaskan, mempresentasikan materi atau bahan pembelajaran yang sudah ada, tapi juga bagaimana mendesain dan menyajikan bahan-sumber pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip didaktik ini perlu diterapkan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta materi pelajaran dapat secara maksimal dapat diterima peserta didik. Ilmu didaktik sendiri merupakan bagian dari pedagogik (ilmu mendidik).

Didaktik sendiri dapat dibagi menjadi dua, yakni didaktik umum dan didaktik khusus. Didaktik Umum adalah prinsip-prinsip umum yang berhubungan dengan penyajian bahan pelajaran agar peserta didik menguasainya. Dengan kata lain didaktik umum adalah prinsip-prinsip didaktik yang berlaku untuk semua pembelajaran atau mata pelajaran. Adapun didaktik khusus atau biasa disebut metodik adalah cara mengajarkan materi atau mata pelajaran tertentu, dimana prinsip didaktik umum tetap digunakan dengan memperhatikan karakteristik tiap mata pelajaran yang disampaikan.³⁴ Mengingat setiap mata pelajaran memiliki ruang lingkup, bobot materi, serta pendekatan yang berbeda-beda, maka guru hendaknya perlu memperhatikan metode-strategi khusus yang dapat diterapkan

³⁴ Alipandie, 42.

dalam proses pembelajaran. Dengan demikian setiap mata pelajaran atau materi tertentu memiliki kekhasan dalam cara mengajarnya.

Secara umum, dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru hendaknya mempersiapkan segala hal yang dapat menunjang berjalannya pembelajaran. Sejumlah hal yang perlu dipersiapkan oleh guru ini terangkum dalam sejumlah aspek didaktik yang saling terkait satu sama lain, sebagai berikut:

- a. Asas Motivasi. Asas ini terkait dengan upaya guru membangkitkan minat, motivasi peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal;
- b. Asas Aktivitas. Dalam asas ini peserta didik harus mengambil bagian secara aktif dalam proses pembelajaran serta berinteraksi dengan guru, baik interaksi yang sifatnya perorangan maupun secara kelompok. Aktivitas pembelajaran sendiri dapat melibatkan berbagai unsur aspek peserta didik, seperti visual, oral, mental, dan lain sebagainya;
- c. Asas Apersepsi. Dalam asas ini pembelajaran yang diberikan perlu diarahkan dalam proses membina rangkaian pengalaman belajar yang sebelumnya sudah dipelajari dengan materi pembelajaran yang tengah atau akan dipelajari peserta didik;
- d. Asas Peragaan. Asas ini terkait dengan variasi metode mengajar yang guru gunakan melalui peragaan atau model yang konkrit (jelas, tidak abstrak) dan dapat diamati oleh peserta didik;
- e. Asas Ulangan. Asas ini menekankan pentingnya melakukan pengulangan (peninjauan) kembali materi atau pengalaman belajar yang telah diperoleh

- sebelumnya untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik, serta sekaligus menguatkan penguasaan tersebut;
- f. Asas Korelasi. Dalam asas ini guru hendaknya berupaya mengkorelasikan materi pembelajaran dengan mapel-mapel lain serta realita aktual di sekitarnya;
 - g. Asas Konsentrasi. Dalam mempersiapkan pembelajaran, guru harus memfokuskan pokok materi pelajaran yang akan disajikan sesuai tujuan dan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga pembelajaran yang nantinya akan dilakukan oleh peserta didik menjadi lebih fokus dan terarah;
 - h. Asas Individualisasi. Mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik-tingkat kompetensi-model belajar yang berbeda-beda, maka guru perlu menyesuaikan bahan dan materi pelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara baik;
 - i. Asas Sosialisasi. Dalam asas ini guru diharapkan dapat menciptakan suasana (lingkungan) sosial yang mendukung kegiatan pembelajaran, serta berupaya mendekatkan kegiatan belajar peserta didik dengan lingkungan sosial di sekitarnya;
 - j. Asas Evaluasi. Asas evaluasi pembelajaran merupakan tahapan pembelajaran yang penting untuk dilakukan guna mengukur hasil pembelajaran serta meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran.³⁵

Selain sepuluh asas di atas, salah satu hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran adalah bahan yang akan digunakan. Berdasar pada tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik (berbagai aspeknya), guru perlu

³⁵ Lihat Alipandie, 16–38.

menyiapkan materi yang nantinya akan disampaikan dalam pembelajaran seperti keluasan materi (*scope*), urutan materi (*sequence*), dan lain sebagainya.³⁶ Dengan demikian guru dapat mempersiapkan bahan pembelajaran yang tepat digunakan, baik bahan yang sudah tersedia maupun bahan yang secara khusus ditulis dan didesain oleh guru tersebut. Agar materi yang hendak disampaikan oleh guru dapat tersampaikan kepada peserta didik, guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang siapa peserta didiknya dan bagaimana menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik. Guru perlu menguasai kompetensi mengenai bagaimana menyajikan materi pelajaran menjadi lebih menarik, teratur, dan terpadu dengan kompetensi yang terkandung dalam materi. Kompetensi ini merupakan bagian integral dari *teaching performance* (kinerja mengajar) seorang guru dalam jenjang pendidikan apapun.³⁷

Bahan ajar sendiri adalah format materi yang diberikan kepada peserta didik. Format tersebut dapat dikaitkan dengan media tertentu, *handout* atau buku teks, dan sebagainya.³⁸ Guru perlu memperhatikan tujuan pembelajaran (materi apa yang akan diajarkan), serta kondisi peserta didik agar penentuan bahan dan atau sumber belajar sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajarana. Terkait dengan bahan-sumber ataupun media belajar pendukung lainnya, pendidikan juga perlu mengantisipasi bahaya verbalisme, yakni saat peserta didik diberi kata-kata (istilah, konsep) tanpa memahami artinya.³⁹ Kemampuan guru untuk mempersiapkan dan

³⁶ Alipandie, 145.

³⁷ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran: Instructional Design Principles* (Jakarta: Kencana, 2007), 3.

³⁸ Prawiradilaga, 38.

³⁹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 94.

memilih bahan-sumber belajar ini merupakan bagian dari sikap yang harus dimiliki seorang pendidik agar menjadi guru yang baik.⁴⁰ Oleh karena itu implementasi (ilmu) didaktik juga memerlukan berbagai bidang keilmuan lainnya, guna membantu proses persiapan pembelajaran. Salah satu ilmu yang dibutuhkan adalah psikologi (psikologi pendidikan), mengingat kondisi psikologis peserta didik akan berpengaruh pada bagaimana nantinya proses pembelajaran dilaksanakan. Terkait tujuan pembelajaran, ilmu filsafat pendidikan juga dibutuhkan guna memberikan dasar filosofis bagi arah dan tujuan kegiatan pembelajaran yang nantinya akan dilakukan. Ilmu sosiologi dan antropologi juga dibutuhkan guna memberikan pemahaman atas kondisi lingkungan sosial asal peserta didik dan lingkungan sosial sekitar sekolah, serta bidang-bidang keilmuan lainnya yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran.⁴¹

2. Teori Sejarah Pendidikan Islam

Islamisasi sejatinya merupakan sebuah proses panjang yang berlangsung selama berabad-abad bahkan sampai sekarang, karena mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari praktik dan ritus keagamaan, hukum, ekonomi, sosial-budaya, dan bahkan tata pemerintahan.⁴² Sebagai diskursus keilmuan, kajian mengenai proses islamisasi ini sendiri telah lama didiskusikan di Nusantara, baik melalui catatan-catatan sejarah para peneliti kolonial, hingga karya-karya

⁴⁰ Lihat Nasution, 8–12. Sikap ini di antaranya adalah perlunya seorang guru memahami dan menghargai peserta didik; penguasaan yang baik atas bahan-sumber pembelajaran yang akan digunakan; perlunya menyesuaikan materi pelajaran dengan keadaan (kemampuan, kesanggupan) peserta didik; serta pentingnya merumuskan tujuan dan target dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

⁴¹ Nasution, 2–3.

⁴² Nurbaiti, *Pendidikan Islam Pada Awal Islamisasi Di Asia Tenggara* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 39.

historiografi lokal yang jauh lebih tua, seperti hikayat dan babad yang memberikan pengetahuan penting terkait asal usul masuknya Islam di suatu daerah. Para sejarawan telah merumuskan sejumlah teori terkait asal usul penyebaran Islam di Kepulauan Nusantara, yakni teori India (Gujarat, Coromandel, Malabar), teori Persia, teori Arab (Hadramaut, Mesir), dan teori Cina. Sejumlah historiografi lokal yang menyebut wilayah Champa (kini masuk wilayah Vietnam-Kamboja) sebagai negeri asal sejumlah wali/ Sunan juga dapat dipertimbangkan sebagai teori tersendiri.⁴³ Banyaknya teori mengenai asal penyebaran Islam di Nusantara menurut hemat peneliti dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Terlebih posisi Kepulauan Nusantara sebagai *melting point*, pertemuan berbagai bangsa-budaya di dunia yang melalui jalur rempah, membuat suatu kepercayaan dapat masuk dan disebarkan oleh masyarakat etnis yang beragam pula.

Terkait kapan Islam mulai masuk di Nusantara, setidaknya ada dua pendapat yang telah umum dikenal, yakni pendapat yang menyatakan Islam telah masuk sejak abad pertama Islam berkembang di Jazirah Arab (abad 7 M), dan pendapat yang menyebut Islam mulai masuk pada abad 13 M. Berbagai bukti sejarah disebutkan mulai dari catatan Cina, hingga makam Fatimah binti Maemun di Gresik dan nisan makam Sultan Malik as-Saleh. Pendapat-pendapat tersebut juga didukung posisi kepulauan Nusantara sebagai pusat lalu lintas perdagangan rempah dunia, di mana para pedagang dan pelaut Nusantara sendiri telah lama melakukan pelayaran dan kontak dengan para pedagang dari berbagai dunia, termasuk dengan komunitas pedagang dan pendatang muslim asal Arab, Persia, India, dan Cina. Hanya saja,

⁴³ Lihat Sunyoto, *Atlas Wali Songgo*, 401.

sekali pun agama Islam diduga kuat telah diperkenalkan di kepulauan Nusantara sejak abad pertama hijriyyah – melalui para pedagang muslim asing – Islam belum sepenuhnya berhasil disebarkan dan dipeluk secara masif oleh masyarakat bumiputra. Reid mengistilahkan bahwa para pedagang muslim asing yang tengah singgah atau menetap di pesisir Nusantara dan kota-kota bandarnya mengalami "status karantina," di mana mereka diterima sebagai kelompok minoritas pedagang, yang tidak banyak diharapkan akan mengubah agama penduduk setempat.⁴⁴ Hal ini terkait erat juga dengan strata sosial masyarakat Nusantara pada masa Hindu, yang menempatkan kalangan pedanganga dalam strata sosial yang rendah dan tidak memiliki "hak" dalam urusan pengajaran keagamaan. Di samping itu para pedagang yang sejak awal motif kedatangannya untuk berdagang dianggap kurang memiliki kompetensi dan otoritas di bidang keagamaan. Alhasil proses penyebaran Islam berjalan lambat, dan masih terbatas pada komunitas-komunitas muslim asing dan masyarakat pribumi yang menjalin hubungan perkawinan dengan para pedagang tersebut. Proses Islamisasi di kepulauan Nusantara baru mengalami akselerasi antara abad 12-16 M setelah dikenalkan dan diajarkan oleh para guru atau mubaligh profesional, para sufi, yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan tapi juga secara khusus kedatangannya bertujuan untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam.⁴⁵

Sekali pun pedagang tidak menjadi aktor utama penyebar agama Islam di Nusantara, sejatinya tokoh-tokoh penyebar Islam seperti Wali Songo dan

⁴⁴ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid 2 Jaringan Perdagangan Global* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 156–57.

⁴⁵ WM et al., *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis Dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1*, 49.

jejaringnya juga merupakan bagian dari komunitas pedagang muslim yang telah lama berhubungan dengan penduduk lokal. Alhasil faktor dan aktor ekonomi yakni pedagang muslim sejatinya juga berperan dalam membantu proses akselerasi islamisasi khususnya di kawasan pesisir Nusantara, yang nantinya juga menjadi sumber dukungan finansial yang berharga bagi aktivitas dakwah para penyebar Islam. Para penyebar agama Islam di Nusantara juga merupakan sosok yang secara dinamis berhasil melakukan pendekatan dengan kalangan penguasa pra-Islam, tanpa harus mengorbankan independensi dan kemandiriannya, sehingga minimal mendapat dukungan moral (restu) untuk menyebarkan Islam kepada masyarakat umum.⁴⁶ Adapun terkait bagaimana Islam disebarkan di Nusantara, para penyebar agama Islam, menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda-beda. Sejumlah pendekatan Islamisasi yang digunakan tersebut di antaranya adalah pendekatan kebudayaan, pendidikan, tasawuf, dan bahkan perkawinan serta perdagangan-politik. Hanya saja di antara pendekatan Islamisasi yang digunakan tersebut, pendekatan pendidikan menjadi pendekatan yang paling kompleks dan intens berlangsung di masyarakat.

Mahmud Yunus berpendapat bahwa sejarah pendidikan Islam di Nusantara sama tuanya dengan masuknya Islam ke Indonesia. Pendapat tersebut didasarkan pada realita historis mengenai para pemeluk Islam baru di Nusantara, sudah pasti membutuhkan suatu pembelajaran, sesederhana apapun bentuknya, mengenai agama yang baru dianutnya.⁴⁷ Sebagai proses interaksi sosial yang dinamis,

⁴⁶ Muhammad Nabil Fahmi, "Jalur Rempah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Pesisir Rembang Abad 15-19 M," in *International Symposium "Cosmopolitanism of Islam Nusantara: Spiritual Traces and Intellectual Networks on the Spice Route,"* 2021, 285–86.

⁴⁷ Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 12.

pendidikan dapat membantu masyarakat muslim Nusantara untuk mengenal, memahami, dan menghayati nilai dan ajaran agama Islam, sebagai bagian dari proses Islamisasi kehidupan masyarakat yang sarat akan tata nilai-norma yang baru. Alhasil berbagai teori yang mencoba merumuskan berbagai pendekatan lainnya dalam proses Islamisasi Nusantara sejatinya saling terkait dan “saling mendukung” satu sama lain, sebagaimana dinamika hubungan (sinergi) antara para tokoh penyebar agama Islam dengan kelompok masyarakat lainnya.

Para penyebar agama Islam biasa memberikan pengajaran dengan cara berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain (mubaligh keliling). Medium pengajaran yang digunakan juga beragam mulai dari penggunaan tradisi lektur (manuskrip) keislaman, permaian anak, praktik tasawuf, hingga pendekatan seni kebudayaan yang telah diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Adapun untuk lembaga pendidikan yang berkembang, masjid dan juga langgar (masjid kecil) selain menjadi pusat peribadatan juga pendidikan Islam. Eksistensi masjid-langgar ini dalam perkembangannya juga dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan pesantren, seperti sejarah Pesantren Demak (sebelum berkembang menjadi kesultanan) di Demak asuhan Raden Patah⁴⁸ Pesantren, sebagaimana disinggung di atas, menjadi salah satu model lembaga pendidikan tradisional yang telah umum dikenal dan bahkan masih eksis di masyarakat hingga sekarang.

Dengan mengambil bentuk model pendidikan pra-Islam serta proses inkulturasi tata-nilai pendidikan yang ada di dalamnya, pesantren menjelma

⁴⁸ Ahmad Baso, “Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Koleksi PNRI,” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 1 (2019): 9, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i1.231>.

menjadi lembaga pendidikan Islam indigenous Nusantara, dan bahkan dianggap sebagai induk pendidikan Islam di Indonesia.⁴⁹ Indigenousitas pesantren sendiri tercermin dalam elemen-elemen utama pesantren yang meliputi pondok, masjid (tempat ibadah), santri, pengajaran kitab keislaman klasik, dan kiai. Sekalipun Pesantren dengan bentuk dan komponennya yang dikenal dikenal di masa sekarang belum benar-benar berdiri sebelum abad ke 18 M, tapi model pendidikan Islam berbasis pesantren diduga kuat berasal dari model pendidikan *mandala* yang telah lebih dulu dikenal pada masa pra-Islam.⁵⁰ Sebagai kompleks yang berfokus pada pengembangan spiritualitas atau keagamaan, di dalam *mandala* yang umumnya berdiri di atas tanah *perdikan* (bebas pajak) terdapat *dukuh* sebagai tempat pembelajaran, dan *ashrama* sebagai tempat tinggal para santri. Model mandala yang dikembangkan oleh para sunan, dengan segenap khazanah budayanya, merupakan *prototype* bagi pesantren-pesantren Nusantara di masa sekarang.⁵¹ Selain masjid-langgar dan pesantren, ada sejumlah model lembaga pendidikan Islam di berbagai daerah yang memiliki kemiripan dengan pesantren. Contoh adalah *Meunasah*, *Rangkang*, dan *Dayah* yang merupakan lembaga pendidikan Islam berjenjang di daerah Kesultanan Samudera Pasai, dan kemudian diteruskan di masa Kesultanan Aceh dan juga Kesultanan Malaka; *Surau* di daerah Minangkabau yang juga menjadi pusat aktivitas thariqah, Madrasah dan pusat islamisasi di daerah

⁴⁹ Aguk Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara* (Tangerang: Pustaka Iman, 2018), 224.

⁵⁰ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 94.

⁵¹ Muhammad Nabil Fahmi, "Mandala and Support Ruler in Islamization on The North Coast of Java (Case Study of Mandala Sunan Bonang)," in *International Conference on Religion, Science & Education*, vol. 1 (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022), 833.

Sumatra Barat; serta *zawiyah-zawiyah* (pesulukan-pesulukan) yang secara khusus menjadi pusat pengajaran thariqah di Nusantara.⁵²

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Mengingat penelitian ini berupaya menggali *manuscript culture* manuskrip keislaman dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Nusantara pada abad 16-19 M, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian sejarah. Secara sederhana sejarah adalah ilmu mengenai rekonstruksi peristiwa historis di masa lalu yang dianalisis dan dituliskan melalui proses penulisan sejarah (historiografi).⁵³ Bagaimana gambaran dinamika pendidikan Islam di Nusantara, sebagaimana menjadi topik penelitian tesis ini, perlu dikaji dengan penelitian sejarah, mengingat memahami agama (dan praktek keberagamaan) tidak dapat dilepaskan dari aspek historitasnya.⁵⁴ Terlebih Islam tidak lagi hanya menyentuh persoalan tekstual dan doktrinal, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks, termasuk kala Islam telah menjadi bagian dari sistem sosial budaya suatu masyarakat. Alhasil mengkaji dan mendekati Islam tidak mungkin lagi hanya dari satu aspek.⁵⁵ Guna membantu menjelaskan konteks peristiwa di masa lalu, data-data sejarah yang telah dikumpulkan membutuhkan disiplin ilmu sosial lain dalam prosesnya

⁵² Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), 166–67; WM et al., *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis Dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1*, 214.

⁵³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 14.

⁵⁴ M. Ardi Kusumawardana and Abdul Qadri, “Upaya Pengembangan Kajian Islam Melalui Pendekatan Sejarah,” *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 112.

⁵⁵ Mochamad Afroni, “Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam,” *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 268.

intrepretasinya. Dalam penelitian ini pendekatan sejarah yang peneliti gunakan adalah pendekatan filologi *cum* Kodikologi, dan pendekatan *Islamic Studies*.

Mengingat objek sekaligus sumber primer penelitian tesis ini adalah Manuskrip Kitab as-Samarqandī maka, peneliti menggunakan filologi sebagai sebuah pendekatan atau ilmu bantu dalam penelitian sejarah. Secara khusus filologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji teks atau naskah kuno beserta sejarahnya, termasuk di dalamnya melakukan kritik teks yang bertujuan untuk merekonstruksi keaslian sebuah teks mengembalikannya pada bentuk semula, serta membongkar makna dan konteks yang melingkupinya. Dalam penelitian filologi, peneliti (filolog) berupaya menelusuri sumber naskah, keabsahan teksnya, karakteristiknya, serta sejarah lahir dan penyebarannya.⁵⁶ Penelitian filologi yang berfokus pada isi (teks) naskah juga terkait erat dengan penelitian kodikologi yang meneliti fisik naskah, bahkan keduanya dianggap merupakan satu kesatuan dalam penelitian pernaskahan. Namun sebagaimana disebutkan sebelumnya, penelitian tesis ini bukanlah penelitian filologi murni yang bertujuan menghasilkan suatu edisi teks (hasil suntingan teks). Filologi (serta kodikologi) sendiri harus dipahami sebagai sebuah alat atau metode dari sekian banyak metode kajian dalam ilmu-ilmu humaniora yang perlu diintegrasikan dengan keilmuan lainnya guna menggali kandungan dan konteks naskah dengan lebih baik.⁵⁷ Pendekatan filologi dengan objek penelitiannya yang berupa naskah-naskah keislaman dapat membantu mengungkap aspek-aspek keagamaan (budaya keberagaman) yang terkandung

⁵⁶ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*, 12–13.

⁵⁷ Lubis, *Naskah, Teks Dan Metode Penelitian Filologi*, 61.

dan terkait dengan naskah, baik itu bidang teologi, fiqih, maupun tasawuf.⁵⁸ Oleh karena itu sejumlah terminologi dan prinsip kerja, seperti konsep teks-naskah dan unsur *paratext* yang umum dikenal dalam kajian pernaskahan, peneliti gunakan sebagai ilmu bantu dalam proses interpretasi data.

Istilah *paratext* awalnya memang diperuntukkan untuk buku cetak namun dalam perkembangannya terminologi dan teori *paratext* yang dirumuskan oleh Gerrad Genette turut diadopsi sebagai penelitian naskah kuno. Teori *paratext* sendiri berangkat dari pemahaman bahwa teks utama atau isi suatu karya, dalam hal ini manuskrip, tidak dapat berdiri sendiri. Terdapat elemen-elemen lain yang terkait erat dengan teks bersangkutan agar teks tersebut dapat karya/ buku/ naskah yang “hadir” dan dapat dipahami oleh pembaca maupun publik secara umum. Unsur *paratext* ini terdiri dari *peritext* yakni unsur-unsur selain teks utama (*matan*) naskah dan ada dalam naskah/ buku tersebut seperti marginalia, interlinier gloss, kolofon, iluminasi-ilustrasi, kata pengantar, serta catatan-catatan tambahan lainnya; dan unsur *epitext* yakni informasi yang terkait teks namun tidak ada dalam naskah/ buku bersangkutan.⁵⁹ Kajian atas unsur-unsur *paratext* sendiri sebenarnya juga menjadi bahan kajian kodikologi. Hanya saja yang menjadi pembeda adalah penggunaan teori *paratext* dalam kerangka kajian kodikologi mendorong analisis lebih lanjut mengenai implikasi lebih lanjut dari eksistensi unsur *paratext* naskah ketimbang sekedar menyusun daftar aspek kodikologis. Berbeda dengan filologi, kajian kodikologi berfokus pada fisik naskah/ manuskrip, sehingga cakupan kajiannya

⁵⁸ Arif Ibrahim et al., “Kontribusi Penelitian Filologi Terhadap Perkembangan Studi Keislaman,” *Humanika* 25, no. 2 (2018): 96.

⁵⁹ Gerard Genette, *Paratexts: Thresholds of Interpretation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 1, 410.

lebih luas dari teks.⁶⁰ Oleh para peneliti, Kodikologi menjadi perangkat riset yang digunakan untuk mengkaji unsur *paratext* manuskrip, sehingga dapat diketahui bagaimana *social life* (konteks sosial) atau *manuscript's life* mulai dari proses produksi, transmisi-diseminasi, penggunaan, dan penerimaan (resepsi) masyarakat atas manuskrip di masa lalu.⁶¹ Dalam penelitian tesis ini, *paratext* yang dianggap sebagai sebuah tapal batas (*threshold*) yang harus dilewati, perlu dikaji lebih lanjut bersama aspek tekstologis dan kodikologis lainnya, agar budaya manuskrip/ teks Kitab as-Samarqandī di masyarakat Nusantara abad 16-19 M dapat terbaca. Selain pendekatan filologi dan kodikologi, peneliti juga menggunakan pendekatan *Islamic Studies*. Hal ini mengingatkan topik penelitian yang terkait erat dengan diskursus keislaman, terlebih manuskrip Kitab as-Samarqandī secara khusus membahas materi akidah, yang merupakan salah satu topik utama dalam kajian keislaman.

Kuntowijoyo sendiri menyebut sejarah sebagai ilmu antar bidang yang paripurna (*the ultimate interdisiplinarian*), dimana sejarah dapat menjadi ilmu bantu bagi berbagai macam disiplin keilmuan (kajian) lain, begitu juga sebaliknya ilmu-ilmu lain dapat menjadi ilmu bantu dalam penelitian sejarah.⁶² Dengan demikian guna membantu mengungkap sejarah di masa lalu kehidupan manusia dengan segenap kompleksitas aspeknya, proses interpretasi dalam penelitian sejarah akan sangat terbantu jika diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan bidang keilmuan sosial (ilmu humaniora), seperti filologi dan kajian keislaman.

⁶⁰ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*, 114.

⁶¹ Rosalind Brown-Grant et al., eds., *Inscribing Knowledge in The Medieval Book: The Power of Paratexts* (Berlin: Walter de Gruyter, 2019), 2–3; Ciotti and Lin, *Tracing Manuscripts in Time and Space through Paratexts*, vii–xi.

⁶² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 25.

Penggunaan pendekatan yang interdisiplin dalam penelitian sejarah yang peneliti lakukan ini merupakan implementasi dari pendekatan madzhab *Annales*. Madzhab penelitian sejarah tersebut mengkombinasikan kajian sejarah dengan tinjauan ilmu-ilmu sosial (humaniora).⁶³ Sebagaimana Madzhab *Annales* yang mendorong integrasi penelitian sejarah dengan bidang keilmuan lainnya, studi keislaman kontemporer juga memerlukan pendekatan yang interdisiplin, mengingat linieritas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama justru kehilangan kontak dengan realitas dan relevansi dengan kehidupan sekitar.⁶⁴ Oleh karena itu model penelitian sejarah bersifat integratif-intekonektif dengan pendekatan filologi dan *Islamic Studies* sebagai ilmu bantu, diharapkan dapat membantu memahami *manuscript culture* Manuskrip Kitab as-Samarqandī serta signifikansi fungsi didaktis Kitab dalam Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara abad 16-19 M.

2. Tahapan-Tahapan Penelitian.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah terdiri dari: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

a. Pemilihan Topik

Pada tahapan ini, peneliti menentukan topik yang menjadi fokus penelitian, berdasarkan kedekatan emosional (subyektif) dan kedekatan intelektual (objektif).⁶⁵ Pada tahapan ini pula peneliti menentukan garis besar

⁶³ Tjandrasasmita, *Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia*., 33

⁶⁴ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin: Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer* (Sleman: IB Pustaka, 2020), 97.

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 70.

dan batasan penelitian agar proses penelitian dapat berjalan secara konsisten dan fokus sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Terkait pemilihan topik telah dijelaskan pada sub-bab latar belakang serta penjelasan pendahuluan dalam sub-bab metodologi penelitian di atas.

b. Heuristik

Heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber sejarah atau data sejarah. Sumber sejarah atau disebut juga data sejarah tentunya perlu disesuaikan dengan topik penelitian sejarah yang hendak dilakukan.⁶⁶ Dalam penelitian tesis ini, tahapan heuristik dimulai dengan menelaah bibliografi penelitian terdahulu khususnya yang terkait dengan topik penelitian tesis ini. Peneliti melakukan penelusuran dan inventarisasi, baik secara online dan offline atas sejumlah literatur klasik dan kontemporer yang dapat digunakan sebagai data sejarah penelitian tesis ini.

Sebagaimana judul penelitian tesis ini, manuskrip-manuskrip Kitab as-Samarqandī menjadi objek sekaligus sumber primer penelitian berikut data yang menyertainya. Berdasarkan penelusuran sejumlah katalog naskah dalam dan luar negeri serta catatan dan hasil sejumlah penelitian terdahulu, peneliti mencatat ada puluhan naskah yang memuat teks *matan* Kitab as-Samarqandī. Adapun salinan naskah Kitab as-Samarqandī yang disertakan dalam analisis pembahasan penelitian ini disebutkan dalam tabel di bawah ini.

⁶⁶ Kuntowijoyo, 73.

No	Kode Naskah	Judul	Abad	Bahasa-Aksara	Lokasi Penyimpanan Naskah
1	C.61	Asmarakandi	Perkiraan paruh kedua abad 19 M	Arab; Jawa-Pegon	Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta
2	IO Islamic 2906*	<i>Islamic Catehism</i>	Perkiraan abad 18 M	Arab; Melayu-Jawi	<i>(Digitised Manuscripts) British Library</i>
3	EAP211/1/3/25	<i>Book on the Oneness of God (tawhed)</i>	Perkiraan abad 14-16 M (tanya <i>British Librrary</i>)	Melayu-Jawi	Koleksi Sultan Abdul Gani Natadiningrat, Cirebon- Ket: digitalisasi dan publikasi online oleh <i>Endangered Archives Programme (EAP) British Library</i>
4	Or. 7041*	Collective volume with 12 texts in Arabic with Javanese interlinear translation- Bayan Aqidah al-Usul/ Masa'il	1876 (Abad 19 M)	Arab; Jawa-Pegon	<i>Leiden University Libraries</i>
5	Or. 7080	Collective Volume with Three Texts in Arabic and Javanese-Bayan Aqidah al-Usul/ Masa'il	Perkiraan abad 19-awal abad 20 M	Arab; Jawa-Pegon	<i>Leiden University Libraries</i>
6	Or. 7084	Collective Volume with 4 texts in Arabic- Bayan Aqidah al-Usul/ Masa'il	Perkiraan tahun 1881 (abad 19 M)	Arab; Jawa-Pegon	<i>Leiden University Libraries</i>
7	AW 107*	As-Samarqandiyy	Perkiraan abad 18-20 M	Arab; Jawa-Pegon	Koleksi Abdurrahman Wahid- Perpustakaan Nasional, Jakarta

8	AW 124	Anwa' ar-Risalah	Perkiraan abad 18-20 M	Arab; Jawa-Pegon	Koleksi Abdurrahman Wahid-Perpustakaan Nasional, Jakarta
---	--------	------------------	------------------------	------------------	--

Tabel 1 Daftar Naskah Acuan Utama Penelitian

Keterangan (*): naskah yang dijadikan pembanding teks matan teks Kitab As-Samarqandī Abū Laiś khususnya secara redaksional (tekstologis).

Sebagai pembeda, naskah-naskah dalam tabel di atas dijadikan sebagai acuan utama analisis baik dari segi isi dan redaksi teks maupun segi data kodikologis yang terkait dengan *manuscript culture* naskah tersebut. Salinan-salinan naskah dalam tabel tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan: usia naskah, kelengkapan teks dan data (*meta data*) kodikologis naskah, keragaman bahasa-aksara, keragaman unsur *paratext* naskah, dan aksesibilitas (keterjangkauan akses) atas naskah secara online (kecuali naskah C.61 yang datanya perlu diakses secara offline). Adapun rincian data yang terkait dengan salinan-salinan naskah lain yang hanya disebutkan dalam penelitian ini, dapat dilihat tinjauan umumnya dalam bagian *Lampiran I*.

Daftar manuskrip yang peneliti inventarisasi serta gunakan dalam penelitian tesis ini, umumnya dalam format manuskrip digital (manuskrip yang telah didigitalisasi). Manuskrip-manuskrip digital ini merupakan bagian dari *open access digital repository* yang disediakan sejumlah intitusi dalam dan luar negeri secara online.⁶⁷ Adapun untuk variasi manuskrip yang belum tersedia

⁶⁷ Repositori manuskrip digital yang dapat diakses (*open access*) secara online, antara lain: KHASTARA Perpustakaan Nasional RI (<https://khastara.perpusnas.go.id/>); *Digitised Manuscripts British Library* (<http://www.bl.uk/manuscripts/Default.aspx>); *Endangered Archives Programme (EAP) British Library* (<https://eap.bl.uk/>); *Leiden University Libraries Digital Collections* (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>); REOBLAS: Repositori Naskah Balai Penelitian dan

versi digitalnya, maka peneliti memaksimalkan penelurusan data deskriptif yang tercatat dalam sejumlah katalog naskah secara *offline*, serta catatan-catatan penelitian terdahulu.

Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengungkap *manuscript culture* manuskrip Kitab as-Samarqandī, maka penerapkan kajian pernaskahan dalam *Islamic studies*, membutuhkan sumber-sumber sekunder lainnya yang disebut dokumen guna memperkuat data serta fakta sejarah.⁶⁸ Oleh karena itu peneliti menggunakan sejumlah arsip penelitian dari para akademisi kolonial di abad 19 M, yang diharapkan dapat membantu mengungkap konteks didaktis penggunaan Kitab as-Samarqandī pada masa itu, serta hasil penelitian dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini juga memaksimalkan penggunaan *e-resources* yang ada, guna memperoleh akses atas artikel jurnal lokal dan internasional, *e-book*, terutama arsip-arsip penelitian kolonial.

c. Verifikasi

Tahapan yang juga lazim disebut kritik sumber bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber sejarah yang telah diperoleh. Dalam proses verifikasi yang perlu diuji adalah keaslian sumber (otentisitas) atau kritik ekstern, dan kesahihan sumber (kredibilitas) atau kritik intern.⁶⁹ Guna menguji otentisitas dan kredibilitas data manuskrip yang peneliti gunakan, khususnya

Pengembangan Agama (BLA) Semarang (<https://www.blasemarang.web.id/index.php/repo>). Selain itu ada juga layanan naskah digital di tempat (komputer lokal) yang disediakan oleh Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. (lihat *Lampiran I*)

⁶⁸ Lihat Tjandrasmita, *Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia*, 15.

⁶⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 105.

dalam bentuk manuskrip digital (manuskrip yang telah didigitalisasi), peneliti memastikan menggunakan *digital repository* lembaga, institusi akademik yang telah diakui kredibilitasnya, seperti *British Library* dan Perpustakaan Nasional. Selaian melakukan proses verifikasi isi naskah menggunakan data katalog/*metadata* yang tersedia, jika memungkinkan peneliti juga melakukan identifikasi atas isi naskah guna memastikan bahwa naskah yang bersangkutan memuat teks Kitab as-Samarqandī.

Dalam tahapan ini pula, peneliti mencoba membandingkan naskah-naskah Kitab as-Samarqandī beserta data umum yang terkandung maupun terkait dengan naskah bersangkutan. Data (dan *metadata*) yang telah diperoleh tersebut, kemudian perlu dikomparasikan dengan data katalog-katalog ilmiah serta hasil riset otoritatif terdahulu yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, sebelum kemudian dilakukan interpretasi lebih lanjut.

d. Interpretasi

Dalam penelitian sejarah, tahapan utama penelitian sebelum melakukan historiografi, adalah melakukan interpretasi atas data-data yang telah terkumpul. Interpretasi sendiri adalah proses penafsiran atau analisis sejarah berdasar data-data sejarah yang ada. Meskipun secara terminologis makna analisis dengan sintesis berbeda, analisis sejarah sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, dan bersama-sama dengan kerangka teori yang ada menyusun suatu interpretasi yang menyeluruh.⁷⁰ Adapun data-data yang telah dikumpulkan peneliti analisis dengan metode

⁷⁰ Abdurahman, 111.

content analysis (analisis isi). Temuan-temuan yang diperoleh dari manuskrip Kitab as-Samarqandī nantinya perlu dibandingkan dengan temuan-temuan sejarah dalam sumber-sumber sejalah lainnya seperti dokumen, dengan berpegang pada prinsip kritis, selektif, dan objektif dalam koridor-koridor ilmiah.⁷¹ Dalam proses interpretasi, peneliti perlu mempertimbangkan konteks intelektual, sosial dan keagamaan di mana manuskrip tersebut dihasilkan, serta mengembangkan imajinasi terhadap motif-tujuan ataupun konteks yang mendasari dan melingkupi sang penulis atau penyalin saat menyusun maupun menyalin manuskrip Kitab as-Samarqandī. Dengan demikian dalam batas tertentu peneliti dapat menangkap gambaran historis tradisi keilmuan-keagamaan (*manuscript culture*) yang pernah ada.⁷²

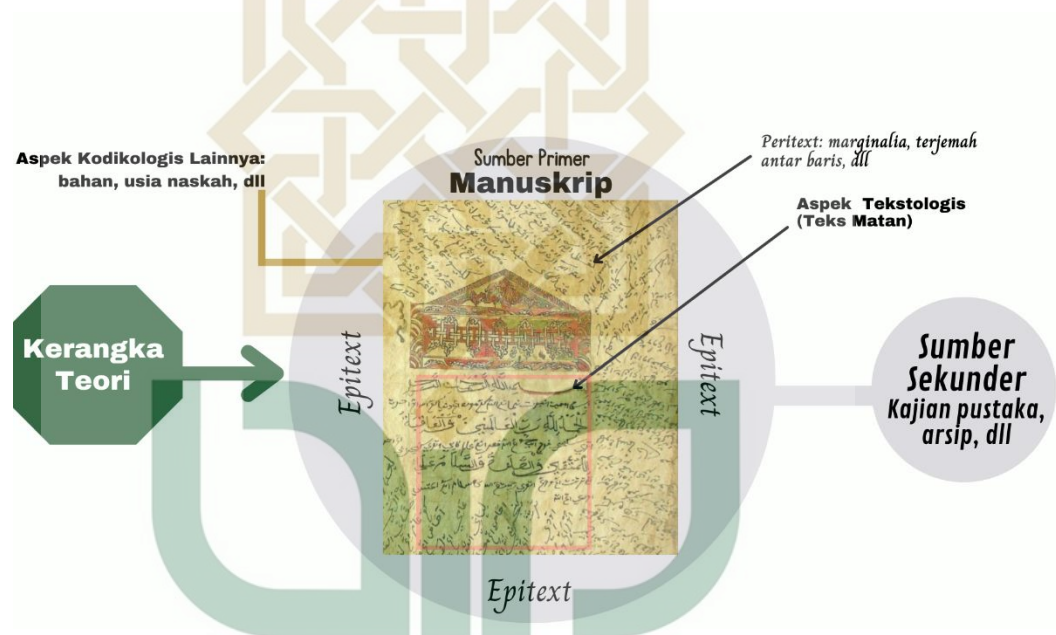
Analisis isi (*content analysis*) dapat diartikan sebagai upaya menganalisis dokumen atau transkrip yang telah ditulis dengan rekaman komunikasi verbal, seperti surat kabar, buku, bab dalam buku, tajuk surat kabar, esai, hasil wawancara, artikel, dan dokumen yang bersifat historis dan sejenisnya. Menurut Bambang Setiawan, *content analysis* adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan kesahihan data dengan memperhatikan konteksnya.⁷³ Dalam arti luas, metode analisis isi ini merupakan suatu teknik analisis untuk membuat suatu kesimpulan atau keputusan dari

⁷¹ Lihat Tjandrasasmita, *Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia*, 39.

⁷² Thomas Hunter et al., *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, ed. Henri Chambert-Loir (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris, Pusat Bahasa, dan Universitas Padjadjaran, 2009), 435.

⁷³ Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA), 2017), 111.

berbagai dokumen tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan atau informasi dalam konteksnya. Kelebihan penggunaan model analisis ini adalah tersedianya nilai historis atau pemahaman kultural sepanjang waktu melalui analisis teks, serta tersedianya pemahaman ke arah model berpikir manusia yang kompleks dan juga dalam penggunaan bahasa.⁷⁴



Gambar 1 Skema analisis sumber primer dan sekunder

Sebagai catatan, dalam penelitian tesis ini manuskrip yang dianalisis berjumlah lebih dari satu. Terinspirasi dari penelitian Ronit Ricci (2016) di atas, peneliti melakukan interpretasi atas informasi umum yang digali dalam salinan-salinan naskah, yang saling dihubungkan dengan teks Kitab as-Samarqandī yang sama-sama temaktub dalam naskah-naskah bersangkutan. Sebagaimana skema penelitian di atas, aspek tekstologis dan aspek kodikologis termasuk unsur

⁷⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 435–36.

paratext (peritext dan epitext) manuskrip Kitab as-Samarqandī menjadi data sejarah yang akan diinterpretasi lebih lanjut dalam penelitian tesis ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penelitian tesis ini sebagaimana mengacu pada buku Pedoman Penulisan Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2018, dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman dewan penguji, halaman pengesahan pembimbing, halaman nota dinas, abstrak, halaman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar singkatan.

Bagian utama berisi uraian penelitian, mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup dan daftar pustaka. Bagian utama ini dituliskan dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada bagian utama tesis, peneliti menuangkan hasil penelitian dalam tiga bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I Pendahuluan tesis berisi gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Adapun bagian pembahasan atau hasil penelitian, dijabarkan mulai Bab II hingga Bab IV. Bab II *Genealogi Manuskrip Kitab as-Samarqandī Abū Lais di Nusantara*, membahas hasil rumusan masalah pertama. Bab III *Kitab Pendidikan Akidah Dasar: Analisis Unsur Tekstologis dan Paratext*, membahas hasil rumusan masalah kedua. Dan Bab IV

Signifikansi Fungsi Didaktis Manuskrip Kitab as-Samarqandī Abū Laīs di Nusantara, membahas hasil rumusan masalah ketiga. Adapun pada Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran.

Akhirnya bagian akhir dari penelitian tesis ini terdiri dari lampiran-lampiran penelitian, berupa cuplikan gambar dan daftar naskah yang digunakan sebagai objek dan sumber penelitian, serta daftar riwayat hidup peneliti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan peninggalan sejarah berupa khazanah manuskrip keislaman seperti manuskrip-manuskrip kitab as-Samarqandī asal Nusantara merupakan sumber sejarah yang berharga untuk mengungkap dinamika sejarah pendidikan Islam di Nusantara pada masa lampau. Melalui penelitian ini, sejumlah aspek internal dan eksternal yang terkait dengan manuskrip kitab as-Samarqandī memberikan gambaran lebih lanjut mengenai *manuscript culture*-nya (budaya manuskrip), khususnya mengenai bagaimana kitab ini diproduksi-disalin, disebar dan digunakan oleh masyarakat muslim Nusantara. Berikut ini kesimpulan yang peneliti susun berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian tesis ini.

Pertama, secara genealogis, kehadiran dan persebaran manuskrip Kitab as-Samarqandī karya Abū Laīs di Nusantara dapat ditelusuri sejarah awalnya sejak abad 16 M. Berdasarkan data sejarah yang ada, eksistensi manuskrip kitab as-Samarqandī di kepulauan Nusantara, kemungkinan besar dibawa masuk oleh para pendatang muslim asing yang berasal dari Samarkand (Asia Tengah), muslim Hanafi Cina, ataupun negeri-negeri muslim lainnya. Para pendatang yang notabene saudagar dan atau para penyebar agama Islam (mubaligh) ini datang melalui jalur perdagangan rempah yang melintasi dan berpusat di Kepulauan Nusantara. Berdasarkan kuantitas dan keberagaman temuan naskah-naskah lokal Kitab as-

Samarqandī asal Nusantara, diketahui kitab ini merupakan salah satu kitab keislaman kosmopolit yang diterima dan populer digunakan oleh masyarakat muslim Nusantara yang setidaknya akhir abad 19 M. Sifat kosmopolit kitab ini dibuktikan dengan aspek keberagaman naskah-naskah lokal Kitab as-Samarqandī yang menunjukkan lokalitas yang khas, yakni keragaman bentuk transformasi naskah, keragaman bahasa-aksara yang digunakan, keragaman bahan, dan keragaman latar belakang sosial penyalin, pemilik, maupun pengguna naskah.

Kedua, berdasarkan unsur-unsur tekstologis dan *paratext* yang ada menunjukkan bahwa manuskrip Kitab as-Samarqandī memiliki kekhasan tersendiri sebagai sebuah lektur keislaman. Unsur tekstologis manuskrip yang meliputi ruang lingkup-bobot materi pembahasan serta format penulisan kitab yang berbasis tanya jawab menunjukkan identitas Kitab as-Samarqandī sebagai lektur di bidang Aqidah dengan cakupan dan tingkat pembahasan elementer. Adapun aspek-aspek *paratext* yang meliputi: aspek *pertitext* yang ada di dalam naskah seperti tambahan terjemah antar baris, *marginalia*, garis tepi, iluminasi; serta aspek *epitext* yakni catatan-catatan di luar naskah utama yang terkait dengan teks Kitab as-Samarqandī memberikan gambaran tambahan mengenai konteks historis penggunaan manuskrip Kitab as-Samarqandī di Nusantara, dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Keberadaan manuskrip kitab as-Samarqandī dalam naskah-naskah jamak juga menegaskan bahwa kitab ini termasuk daftar lektur keislaman populer yang diterima dan umum digunakan sebagai sumber-bahan belajar aqidah Islam bagi masyarakat muslim Nusantara.

Ketiga, sebagai lektur keislaman yang populer digunakan di Nusantara, manuskrip Kitab as-Samarqandī memiliki fungsi didaktis yang signifikan berkenaan dengan penggunaannya sebagai bahan-sumber belajar pendidikan aqidah Islam bagi masyarakat. Sebagai rujukan keagamaan di bidang aqidah, signifikansi fungsi didaktis manuskrip Kitab as-Samarqandī dapat dijabarkan dalam enam aspek didaktis, yakni: a). Ruang lingkup dan bobot materi bersifat elementer-ortodox; b). Materi pembahasan yang terstruktur; c). Pembahasan materi disajikan secara ringkas, lugas dan praktis; d). Pembahasan materi yang menghindari perdebatan dalam ilmu kalam; e). Format pembahasan yang berbasis tanya jawab; dan f). Penerjemahan materi, serta penambahan catatan pinggir dalam aksara-bahasa lokal. Alhasil pendidikan aqidah Islam dapat berlangsung secara efektif-efisien. Signifikannya fungsi didaktis manuskrip Kitab as-Samarqandī dibuktikan dengan materi pembahasannya yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masyarakat, dan karakter materi pembahasannya yang dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat muslim secara luas (universal). Pemanfaatan manuskrip ini juga membantu masyarakat-santri menghafal, mempelajari, memahami kandungan isi kitab secara sistematis dengan fokus belajar yang maksimal, serta mengasah kompetensi di bidang ilmu gramatika Bahasa Arab. Sebagai lektur keislaman, manuskrip Kitab as-Samarqandī memiliki fungsi didaktis yang penting bagi masyarakat muslim Nusantara karena menyajikan rujukan keagamaan otoritatif yang dapat membantu memantapkan, menguatkan pondasi aqidah, pemahaman (konseptual), dan penghayatan teologis masyarakat Nusantara yang baru masuk

agama Islam, serta materi pengantar-elementer yang bermanfaat bagi masyarakat-santri yang mulai mendalami ilmu agama

Gambaran dinamika historis *manuscript culture* Kitab as-Samarqandī sebagaimana dijabarkan di atas menunjukkan signifikannya fungsi didaktis lektur-lektur keislaman seperti manuskrip Kitab as-Samarqandī dalam dinamika sejarah pendidikan Islam di Nusantara setidaknya sejak abad 16-19 M. Sejumlah aspek didiaktis yang tercermin dalam sejumlah unsur tekstologis dan kodikologis-*paratext* memberikan pengetahuan yang berharga mengapa dan bagaimana kitab karya Abū Laiṣ dapat membumi, diterima dan populer digunakan oleh dunia pendidikan Islam di Nusantara selama ratusan tahun, yang nantinya turut membentuk wajah keberislaman masyarakat muslim Nusantara hingga sekarang.

B. Saran

Berangkat dari uraian pembahasan dan kesimpulan penelitian tesis ini, penulis merumuskan sejumlah saran (rekomendasi), sebagai berikut:

1. Pentingnya melakukan penelitian lanjutan baik terkait manuskrip Kitab as-Samarqandī – variasi naskah serta *manuscript culture*-nya – maupun tema sejarah pendidikan Islam di Nusantara dan lektur-lektur awal yang digunakan, dengan menggunakan pendekatan yang integratif-interkoneksi. Rumusan hasil penelitian yang telah peneliti susun dapat menjadi acuan tambahan maupun alternatif bagi para peneliti dan akademisi lain untuk melakukan kajian lanjutan, yang dapat memperkaya, mengkritisi maupun mengoreksi temuan penelitian yang telah ada. Penelitian-penelitian lanjutan juga disarankan menggunakan dan mengembangkan lebih lanjut model penelitian interdisipliner atau bahkan

transdisipliner, dengan mendialogkan tema penelitian sejarah pendidikan Islam di Nusantara dengan bidang-bidang keilmuan lainnya, guna memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif dan multiperspektif.

2. Mendorong para akademisi, guru, mahasiswa-pelajar, masyarakat dan dunia pendidikan nasional secara umum untuk ikut mengakses, membaca, dan mengkaji khazanah manuskrip Islam Nusantara. Khazanah manuskrip Nusantara memiliki cakupan bidang keilmuan yang beragam, dimana bidang keislaman termasuk di dalamnya. Sayangnya kajian manuskrip keislaman selama ini masih terbatas dalam bidang tasawuf dan fikih, dan belum banyak mengeksplorasi bidang maupun tema-tema keislaman lainnya. Padahal manuskrip Islam Nusantara adalah sumber sejarah yang penting guna mengungkap realita historis praktik beragama masyarakat Nusantara, yang dapat menjadi refleksi dan inspirasi bagi kehidupan beragama di masa kini dan masa yang akan datang. Refleksi dan inspirasi kehidupan beragama berbasis khazanah manuskrip Islam Nusantara juga merupakan wujud pemajuan kebudayaan Nasional masyarakat sebagaimana telah didorong melalui UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Terlebih dengan tersedianya akses terbuka atas sejumlah manuskrip yang telah didigitalisasi melalui sejumlah repositori digital terverifikasi, memberikan peluang bagi pengembangan model penelitian berbasis manuskrip juga pemanfaannya sebagai bahan atau media pembelajaran. Tentunya judul manuskrip dan isi naskah yang akan digunakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran ataupun penelitian yang akan dilakukan.

3. Perlunya mengembangkan lektur keagamaan kontemporer yang berbasis hasil-hasil penelitian khazanah manuskrip Islam Nusantara. Pengetahuan atas khazanah manuskrip Islam Nusantara serta dinamika penggunaannya di masa lalu dapat dimasukkan sebagai bagian dari isi materi pembelajaran di sekolah. Selain sebagai bagian dari diseminasi hasil penelitian, pengetahuan tersebut juga dapat menjadi bahan refleksi dan inspirasi bagi peserta didik atas bagaimana sejarah penyebaran Islam di Nusantara turut membentuk “wajah” keislaman masyarakat Indonesia di masa sekarang. Adapun secara praktis, hasil penelitian tesis ini, dapat dijadikan sebagai landasan historis bagi penyusunan model lektur-lektur kontemporer pendidikan Islam, baik di lembaga formal maupun non-formal. Model lektur yang terinspirasi dari lektur klasik seperti manuskrip Kitab as-Samarqandī tidak selalu harus secara teknis meniru model penyajian kitab (yang berbasis tanya jawab), melainkan pada aspek spirit penyusunan lektur itu sendiri. Proses penyusunan lektur keislaman kontemporer perlu menekankan fungsi kebermanfaatan dan kemudahan dalam memahami isi lektur serta kesadaran untuk senantiasa mempertimbangkan dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial-budaya pembacanya. Penentuan ruang lingkup, bobot isi dan bagaimana nantinya materi lektur disajikan, akan sangat dipengaruhi oleh target segmentasi pembaca nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin: Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*. Sleman: IB Pustaka, 2020.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Afroni, Mochamad. "Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam." *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 268–76.
- Ahmad, Nur. "Shedding New Lights On Javanese Mysticism: Pegon Manuscripts In The Javanese World." *Ulumuna* 23, no. 2 (2019): 221–41.
- Alawi, Sayyid Muhammad bin Sayyid. *Muhammad Al-Insan Al-Kamil*. Beirut: Maktabah al-'Asriyah, 2007.
- Alipandie, Imansjah. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Amalia, Anisa. "Nilai-Nilai Akidah Dalam Manuskrip Kitab Asmarakandi Karya Abu Al-Laits Al-Samarqandi Tahun 1071 H (Kajian Filologis)." IAIN Purwokerto, 2020.
- Amiq. "Islamic Manuscript Culture, in the Pondok Pesantren of East Java in The Nineteenth and Twentieth Centuries." Universiteit Leiden, 2015.
- Anwar, Abu. "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 165–81. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>.
- As-Samarqandi, Abū al-Laiṣ. *Tafsir Al-Samarkandi Al-Musamma Bahr Al-'Ulum*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1993.
- Aziz, Zainuddin ibnu Abdul. *Isryadul Ibad Ila Sabīl Ar-Rasyad*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah, n.d.
- Baso, Ahmad. "Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon

- Koleksi PNRI.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i1.231>.
- Behrend, T.E. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- , ed. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Behrend, T.E., and Titik Pudjiastuti. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Berg, L.W.C. van den. “Het Mohammedaansche Godsdienstonderwijs Op Java En Madoera En de Daarbij Gebruikte Arabische Boeken.” *Tijdschrift Indische Taal-, Land- En Volkenkunde-XXXI*. Batavia, 1886.
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. “Catechism.” *Encyclopedia Britannica*, 2020. <https://www.britannica.com/topic/catechism>.
- Brown-Grant, Rosalind, Patrizia Carmassi, Gisela Drossbach, Anne D. Hedeman, Victoria Turner, and Lolanda Ventura, eds. *Inscribing Knowledge in The Medieval Book: The Power of Paratexts*. Berlin: Walter de Gruyter, 2019.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2020.
- Cahyadi, Ani. *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori Dan Prosedur*. Serang: Laksita Indonesia, 2019.
- Chijs, J.A. van der. “Bijdragen Tot de Geschiedenis van Het Inlandsch Onderwijs.” *Tijdschrift Indische Taal-, Land- En Volkenkunde-14*. Batavia, 1864.
- Ciotti, Giovanni, and Hang Lin, eds. *Tracing Manuscripts in Time and Space through Paratexts*. Berlin: Walter de Gruyter, 2016.
- Dahlan, Zaini. *Sejarah Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2018.

- Drewes, G.J.W. *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifatullah*. Surayaba: ALFIKR, 2002.
- . *The Admonitions of Seh Bari: A 16th Century Javanese Muslim Text Attributed to the Saint of Bonang*. Dordrecht: Springe, 1969.
- Ess, J. van. “Abu’l-Layṭ Samarqandī.” *Encyclopaedia Iranica*, 2011. <https://iranicaonline.org/articles/abul-lay-nasr-b>.
- Fahmi, Muhammad Nabil. “Jalur Rempah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Pesisir Rembang Abad 15-19 M.” In *International Symposium “Cosmopolitanism of Islam Nusantara: Spiritual Traces and Intellectual Networks on the Spice Route,”* 2021.
- . “Mandala and Support Ruler in Islamization on The North Coast of Java (Case Study of Mandala Sunan Bonang).” In *International Conference on Religion, Science & Education*, 1:831–39. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.
- Fahmi, Muhammad Nabil, and Muqowim. “Kitab Asmarakandi Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Islam Awal Di Nusantara.” *Jurnal SMARt: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi* 07, no. 02 (2021): 242–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v7i2.1403>.
- Fang, Liaw Yock. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Fathurahman, Oman dan Chambert-Loir, Henri. *Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia – World Guide to Indonesian Manuscript Collections*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Kencana, 2015.
- . *Ithaf Al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud Bagi Muslim Nusantara*. Jakarta Selatan: Mizan, 2012.
- Florida, Nancy K. *Jawa-Islam Di Masa Kolonial: Suluk, Santri, Dan Pujangga Jawa*. Bantul: Buku Langgar, 2020.

- Fuady, M. Noor. *Melacak Jejak Pendidikan Aqidah Pada Lembar Hadits Nabawi*. Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020.
- Gallop, Annabel Teh. "Audiences and an Artist: Illumination in Malay Literary Manuscripts." *Indonesia and the Malay World* 45, no. 132 (2017): 146–78. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1316055>.
- Genette, Gerard. *Paratexts: Thresholds of Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Graaf, H.J. De. *Cina Muslim Di Jawa Abad XV Dan XVI Antara Historisitas Dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Habibullah, M. "Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam." *As-Shuffah* 1, no. 2 (2019): 18–24.
- Hizbullah, Nur, Iin Suryaningsih, Zaqiatul Mardiah, Universitas AI, and Azhar Indonesia. "Manuskrip Arab Di Nusantara Dalam Tinjauan Linguistik Korpus." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2019): 65–74.
- Hunter, Thomas, A.H. Johns, Vladimir Braginsky, Anna Suvorova, Leo Suryadinata, Doris Jedamski, Kasuya Toshiki, et al. *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*. Edited by Henri Chambert-Loir. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris, Pusat Bahasa, dan Universitas Padjadjaran, 2009.
- Ibrahim, Arif, Ade Kosasih, Undang Ahmad Darsa, and Tifin Nurhayati Ma'mun. "Kontribusi Penelitian Filologi Terhadap Perkembangan Studi Keislaman." *Humanika* 25, no. 2 (2018): 96–101.
- Irawan, Aguk. *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara*. Tangerang: Pustaka Iman, 2018.
- Ismail Yahya, Moh. Abdul Kholiq Hasan, and Farkhan. *Penerjemahan Manuskrip Masā'il At-Ta'Līm Ke Dalam Aksara Pegon Pada Abad Ke-17 M*. Sukoharjo: IAIN Surakarta Press, 2018.
- Jaeni, Muhamad. "Pola-Pola Pengapsahan Kitab Pesantren Kiai Pesisir Utara Jawa

- Tengah Abad XIX-XX (Kajian Histori-Sosiolinguistik).” UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Jailani, M. Syahrani, and Abdul Hamid. “Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Nadwa* 10, no. 2 (2017): 175–92. <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.2.1284>.
- Jandra, Mifedwil. *Pergumulan Islam Normatif Dengan Budaya Lokal: Telaah Terhadap Naskah Asmarakandi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, 2009.
- . “Pergumulan Islam Normatif Dengan Budaya Lokal: Telaah Terhadap Naskah Asmarakandi.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Juynboll, A.W.T. “Een Moslimsche Catechismus in Het Arabisch Met Eene Javaansche Interlineaire Vertaling in Pegoschrift.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 29, no. 1 (1881): 215–31.
- Khairunnas, and Kasful Anwar. *Pendidikan Islam: Perkembangan Sosial, Politik Dan Kebudayaan*. Jambi: Pustaka Ma’arif Press, 2018.
- Khalim, Samidi. “Ajaran Islam Dalam Naskah Serat Sittin.” *PENAMAS* 27, no. 1 (2014): 33–46.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Kusumawardana, M. Ardi, and Abdul Qadri. “Upaya Pengembangan Kajian Islam Melalui Pendekatan Sejarah.” *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 112–21.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam Di Nusantara*. Sleman: Bentang, 2015.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kemenag, 2010.
- Lestari, Yayasan Sastra. “Transliterasi Digital Cênthini Kamajaya, 1985-1991.” sastra.org, 1997. <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/serat->

centhini/981-centhini-kamajaya-1985-91-761-jilid-07-pupuh-383-384.

Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks Dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007.

Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Marsono. *Akulturası Islam Dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya Dalam LOr.11.629*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.

Masrukhi, Moh. "Penerjemahan Arab-Jawa Tradisi Pesantren Pada Karya Kitab-Kitab Klasik: Analisis Fungsi." *Gadjah Mada Journal of Humanities* 2, no. 1 (2017): 283–301.

Mughni, Syafiq A., Ahwan Mukarrom, Shonhaji Sholeh, Ida Rochmawati, Zumrotul Mukaffa, Latoif Ghazali, Abd. Salam, Achmad Jainuri, and Imam Ghazali Said. *Tradisi Intelektual Uzbekistan*. Edited by Ahmad Nur Fuad. Surayaba: UIN Sunan Ampel Press, 2017.

Mukaffa, Zumrotul. "A New Account on The Potrait of Ibrahim Asmarakandi and His Sufism Approach in Islamization of Java." *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 1 (2017): 175–200. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.175-200>.

Mulyani, Siti. "يدنكشمسلا شصه بيؤ نب ميهاشبا نب نمحم خيشلال 'ملاعلا ةجهب' ةطيطخم (ةيجبليليف ُ) ةتيلالحت ةساسد." *ALFAZ: Arabic Literatures Fos Academic Zealots* 2, no. 2 (2014): 238–69.

Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Nizar, Samsul, Zainal Efendi Hasibuan, Mulkan, Mulyadi, Mislaini, Suardi, Masni Usman, et al. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.

Nurbaiti. *Pendidikan Islam Pada Awal Islamisasi Di Asia Tenggara*. Depok: Rajawali Pers, 2019.

Ong, Walter J. *Kelisanan Dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013.

- Pahrudin, Agus. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Pendekatan Teoritis Dan Praktis*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017.
- Pigeaud, Th. *Literature of Java*. I: Synopsis. Leiden: Universitaire Bibliotheken Leiden, 1967.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. *Prinsip Disain Pembelajaran: Instructional Design Principles*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Putten, Jan van der. "On the Edge of a Tradition: Some Prolegomena to Paratexts in Malay Rental Manuscripts." *Indonesia and the Malay World* 45, no. 132 (2017): 179–99. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1314638>.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid 2 Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Ricci, Ronit. *Islam Translated: Literature, Conversion, and The Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. Chicago: The University of Chicago Press, 2011.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2005.
- Riddell, Peter. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. London: Hurst & Company, 2011.
- Ridlo, Subkhan. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Manuskrip Jawa*. Edited by Samidi. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2018.
- Ridwan, Nur Kholik. *Islam Di Jawa Abad XIII-XVI: Para Wali, Pribumisasi Islam, Dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa*. Bantul: Buku Langgar, 2021.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Schacht, J. "New Sources for the History of Muhammadan Theology." *Studia Islamica* 1 (1953): 23–42.
- Sen, Tan Ta. *Cheng Ho Penyebar Islam Dari China Ke Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018.

- Soebardi. "Santri-Religious Elements as Reflected in The Book of Tjentini." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 127, no. 3 (1971): 331–49.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songgo*. Bandung: Pustaka Iman, 2016.
- Syakirnf, and Alhafiz K. "Kajian Parateks Dan Kultur Manuskrip Nusantara." manassa.id, 2018. <http://www.manassa.id/2018/01/kajian-parateks-dan-kultur-manuskrip.html>.
- Syekh Nawawi al-Bantani. *Qaṭr Al-Gaiṣ Fī Syarh Masāi' l Abī Al-Laiṣ*. Jakarta: Dârul Kutub al-Islamiyyah, 2011.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kemenag, 2019.
- Tjandrasasmita, Uka. *Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, 2012.
- Voorhoeve, P. *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Collections in the Netherlands*. Leiden: Leiden University Press, 1980.
- Wahyudi, Agus. *Serat Centhini I: Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2015.
- Witkam, Jan Just. *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden. Inventories of Collections of Oriental Manuscripts*. Vol. 8. Leiden: Ter Lugt Press, 2019. <http://www.islamicmanuscripts.info/inventories/leiden/or01000.pdf>.
- WM, Abdul Hadi, Azyumardi Azra, Jajat Burhanudin, Muhamad Hisyam, Setyadi Sulaiman, and Taufik Abdullah. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis Dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan

Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Yahya, Farouk. "Illustrated and Illuminated Manuscripts of the Dalā'il Al-Khayrāt from Southeast Asia." *Journal of Islamic Manuscripts* 12, no. 3–4 (2021): 529–81. <https://doi.org/10.1163/1878464X-01203012>.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1996.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

